



**INTERAKSI SIMBOLIK
PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN
DESA LUWIJAWA KECAMATAN JATINEGARA
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh:

AJENG AULIA AZZAHRO

2501414036

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, Januari 2019

Pembimbing I,



Drs. R. Indriyanto, M. Hum
NIP. 196509231990031001

Pembimbing II,



Utami Asih S.Pd, M.A.
NIP. 197001051998032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal karya Ajeng Aulia Azzahro NIM 2501414036 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Januari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.


Semarang, 25 Mei 2019

Panitia



Ketua,

Dr. Hendi Pratama, M.Pd.
NIP. 198505282010121006


Sekretaris,


Abdul Rachman, S.Pd., M.Hum.
NIP.198001202006041002


Penguji I,


Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP. 19680410199032001

Penguji II,


Utami Asih S.Pd., M.A.
NIP. 197001051998032001

Penguji III,


Drs. R. Indriyanto, M. Hum.
NIP. 196509231990031001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Ajeng Aulia Azzahro

NIM : 2501414036

program studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa skripsi berjudul Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Januari 2019



Ajeng Aulia Azzahro

NIM. 2501414036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Maha sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Al-
Insyirah:5)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga prodi Pendidikan Seni Tari 2014,
terimakasih atas kebersamaan dan rasa
kekeluargaan selama ini.
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri
Semarang.

SARI

Azzahro, Ajeng Aulia. 2019. *Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. R. Indriyanto, M. Hum. Pembimbing II Utami Asih S,Pd, M.A.

Kata kunci: Pertunjukan, Kesenian Sintren, Interaksi Simbolik.

Interaksi simbolik merupakan interaksi yang menggunakan simbol atau tanda yang memiliki makna. Interaksi erat kaitannya dengan komunikasi. Maka sering ditemukan adanya interaksi dalam setiap proses komunikasi. Dalam pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal terdapat proses interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemain dengan penonton, pemusik dengan pemusik, penonton dengan penonton yang terjadi secara tidak terduga sehingga menarik untuk dikaji, masalah dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik pada pertunjukan Kesenian Sintren dengan pokok: (1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa; (2) Bagaimana proses interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses interaksi simbolik pada Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang meliputi: (1) Mengetahui bentuk pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa (2) Memahami proses interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, semiotika, etik dan emik. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead yang meliputi mengamati dan mendeskripsikan, memahami, dan melakukan interpretasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Bentuk Pertunjukan yang meliputi elemen-elemen pertunjukan meliputi tema, pelaku pertunjukan, busana/kostum yang dikenakan, *make up*/rias, musik pengiring, properti, gerak, tempat pertunjukan, tata cahaya dan suara; (2) Proses interaksi simbolik yang terjadi yaitu antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, pemain dengan pemusik, pemusik dengan pemusik, penonton dengan penonton. Berdasarkan dari hasil penelitian Kesenian Sintren Desa Luwijawa, peneliti memberikan saran kepada anggota kelompok Kesenian Sintren agar menambah inovasi baru dalam beberapa elemen pertunjukan agar pertunjukan Kesenian Sintren lebih variatif dan lebih menarik. Perhatikan pula proses regenerasi para pelaku pertunjukan Kesenian Sintren agar lestari.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Sehubungan dengan itu, peneliti mengucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathurakhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama proses penelitian dan penyelesaian penyusunan skripsi ini.
4. Drs. R. Indriyanto, M. Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Utami Asih S,Pd, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
7. Kedua orang tua saya Bapak Satori dan Ibu Ratmi Suryani, terimakasih atas curahan kasih sayang diiringi doa yang tiada henti. Serta adik-adik tercinta yang memberikan keceriaan dalam suka dan duka.
8. Nenek saya Ibu Hj. Muflikha yang selalu memberi motivasi dan mendoakan dengan tulus, serta keluarga besar Muslim Ishak yang selalu menjadi panutanku.
9. Pak Sugiyanto sebagai Kepala Desa Luwijawa dan Ibu Tuporihatun sebagai sekretaris Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang telah membantu memberikan data informasi yang diperlukan selama penelitian.
10. Mbah Katri selaku ketua kelompok Sintren KSYR Lestari yang telah memberikan izin penelitian, memfasilitasi dan menyambut dengan hangat serta melancarkan proses pengambilan data yang dibutuhkan selama penelitian.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Januari 2019


Ajeng Aulia Azzahro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	43
2.2.1 Interaksi Simbolik	43
2.2.2 Simbol	47
2.2.3 Komunikasi	51

2.2.4 Bentuk pertunjukan	53
2.2.4.1 Tema.....	54
2.2.4.2 Penari/Pelaku pertunjukan	55
2.2.4.3 Rias dan Busana	55
2.2.4.4. Gerak	57
2.2.4.5 Musik Iringan	58
2.2.4.6 Tata Cahaya dan Suara.....	59
2.2.4.7 Tata Panggung.....	60
2.2.4.8 Properti.....	61
2.3 Kerangka Berpikir	62
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	66
3.2 Data dan Sumber Data	68
3.2.1 Data	68
3.2.2 Sumber Data.....	69
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	70
3.2.4 Sasaran Penelitian	71
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.3.1 Observasi.....	72
3.3.2 Wawancara.....	75
3.3.3 Dokumentasi	78
3.4 Teknik Keabsahan Data	79
3.4.1 Triangulasi Sumber	80
3.4.2 Triangulasi Teknik	81
3.4.3 Triangulasi Waktu.....	81
3.5 Teknik Analisa Data.....	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal ..	85
4.3 Lokasi Penelitian.....	85
4.1.2 Keadaan Demografi Desa Luwijawa	87
4.1.3 Keadaan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat.....	88
4.2 Keberadaan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	90
4.3 Sejarah Singkat Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	91
4.4 Perkembangan Pertunjukan Kesenian Sintren	94
4.5 Struktur Kelompok Kesenian Sintren Desa Luwijawa	97
4.6 Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren	100
4.6.1 Tema.....	102
4.6.2 Penari/Pelaku Pertunjukan	103
4.6.3 Tata Busana/Kostum	109
4.6.4 Rias/ <i>Make up</i>	115
4.6.5 Gerak	117
4.6.6 Iringan	130
4.6.7 Tata Panggung.....	135
4.6.8 Tata Cahaya dan Suara.....	137
4.6.9 Properti.....	140
4.7 Proses Interaksi Pertunjukan Kesenian Sintren.....	144
4.7.1 Proses Sebelum Pertunjukan	144
4.7.2 Saat Pertunjukan Berlangsung	151
4.7.3 Sesudah Pertunjukan	170
BAB V PENUTUP	
Simpulan	174

Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN.....	187
GLOSARIUM.....	205

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Toko Kelontong Milik Mbah Katri.....	99
4.2 Mblandang Pertunjukan Kesenian Sintren.....	104
4.3 Dinda, Penari Sintren	106
4.4 Andi, Penari Badut.....	107
4.5 Pemusik Mengenakan Pakaian Biasa.....	110
4.6 Mblandang Mengenakan Pakaian Biasa	110
4.7 Kostum Pnari Sintren (Kiri) dan Kostum Penari Badut (Kanan).....	111
4.8 Penari Sintren Masih Menggunakan Pakaian Biasa	112
4.9 Penari Sintren Memakai Kostum Lengkap	113
4.10 Penari Badut Menggunakan Kostum	114
4.11 Penari Badut Menggunakan <i>Make up</i>	117
4.12 Sembahan	118
4.13 Njoged Trisno Lontong.....	119
4.14 Sembahan	119
4.15 Njoged Terusan	120
4.16 Duduk Simpuh	121
4.17 Make Up.....	122
4.18 Gerak Terusan	122
4.19 Penari Sintren Mulai Menari.....	123
4.20 Ikatan Tangan Penari Sintren Sudah Terlepas	125
4.21 Penari Badut Diamankan Anggota Pembantu Grup	126
4.22 Penari Sintren dan Badut Menari Bersama	127
4.23 Kembang Mawar.....	128

4.24 Menari Bersama Penonton	129
4.25 Menyiapkan Alat Musik.....	131
4.26 Tempat Pertunjukan Kesenian Sintren.....	137
4.27 Anggota Pembantu Grup Memasang Penerangan	138
4.28 Sound System Pertunjukan Kesenian Sintren	149
4.29 Kurungan Sintren	141
4.30 Tungku Arang	142
4.31 Sesaji Pertunjukan.....	143
4.32 Penari Badut Menggunakan Kostum	147
4.33 Pemusik Mencoba Alat Musik.....	150
4.34 Ibu Sutri Membacakan Aji-aji Pada Penari Sintren	153
4.35 Kurungan Sintren Dibuka	155
4.36 Mbah Katri Berinteraksi Dengan Penari Sintren	157
4.37 Penari Sintren dan Badut Sedang Disadarkan.....	159
4.38 Penari Sintren Mengibaskan Sapu Tangan	161
4.39 Penari Sintren Mengalungkan Selendang	165
4.40 Penari Sintren Kesal Dengan Pemusik.....	166
4.41 Penonton Melihat Pertunjukan.....	168
4.42 Penari Sintren dan Badut Mandi Air Kembang	171
4.43 Pelaku Pertunjukkan Makan Bersama	173

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Nama dan Posisi Anggota Grup KSYR Lestari.....	100
4.2 Gerak Inti Penari Sintren.....	118
4.3 Gerak Inti Penari Badut.....	121

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	63
4.1 Struktur Kelompok KSYR (Katri Sutri Yubi Raimah) Lestari.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Instrumen Penelitian.....	187
2 Data Informan	197
3 Dokumentasi.....	199
4 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	201
5 Surat Keterangan Penelitian	202
6 Data Peneliti	203

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sudah ada dan dikenal sejak zaman dahulu. Para leluhur menggunakan kebudayaan sebagai pengatur kehidupan agar tertata oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat sebagai kebudayaan. Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda keramat yang diperlakukan khusus, binatang tertentu yang dipercaya sebagai titisan arwah leluhur, upacara ritual yang diselenggarakan sebagai pemujaan atau permohonan rejeki kepada yang Kuasa, serta beberapa sesaji yang selalu dipersiapkan sebagai syarat melakukan ritual menandakan kebudayaan sudah ada sejak dahulu dan diyakini oleh masyarakat. Hingga saat ini kepercayaan terhadap benda, hewan dan ritual tersebut masih diyakini dan dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang berlaku. Adanya kesenian yang masih dan terus dikembangkan dalam wilayah tertentu menjadi penanda bahwa masyarakat wilayah tersebut aktif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Terbukti dengan banyaknya kesenian yang diminati masyarakat, salah satunya adalah kesenian tradisional seperti seni tari. Makna dari tari adalah sebuah luapan ekspresi dan imajinasi dari dalam diri manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak tubuh yang indah menjadi suatu rangkaian gerak tari dengan iringan musik atau irama sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya tari.

Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan yang tersebar dari ujung Timur hingga Barat. Masing-masing daerah memiliki ciri khas yang ditonjolkan

sebagai identitas daerah itu sendiri. Sebagai contoh provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan kebudayaan daerah yang sangat beragam dan tersebar di seluruh wilayah. Tepatnya di pesisir Utara Jawa Tengah, berkembang satu kesenian kerakyaan yang sudah ada sejak dulu yaitu Kesenian Sintren. Kesenian Sintren merupakan kesenian kerakyatan yang dimainkan secara berkelompok dengan tema legenda. Kesenian Sintren hadir dan berkembang hampir di seluruh daerah pantai Utara atau Pantura seperti Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, dan Cirebon. Dari beberapa daerah yang memiliki Kesenian Sintren, tentu setiap daerah mempunyai bentuk pertunjukan yang berbeda, namun dasarnya masih sama. Semua Kesenian Sintren memiliki ciri khas yaitu penari Sintren akan dikurung dan dirasuki roh kemudian ketika kurungan dibuka Penari Sintren menari dengan tidak sadarkan diri.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah yang ikut melestarikan Kesenian Sintren. Merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pemalang di sebelah Timur, Kota Purwokerto di sebelah Selatan, Kabupaten Brebes di sebelah Barat, dan Kota Tegal di sebelah Utara yang berbatasan langsung dengan Pantai Utara. Kabupaten Tegal memiliki banyak kesenian yang beraneka ragam. Terdapat banyak tenaga pengajar dalam bidang seni yang berkompeten dan terus berkreasi menciptakan karya-karya indah untuk Kabupaten Tegal. Salah satu kesenian asli Kabupaten Tegal yang sangat dikenal di Tegal hingga daerah lain adalah Tari Topeng Endel. Selain menjadi *icon* kesenian Kabupaten Tegal, Tari Topeng Endel juga diajarkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Kesenian lain yang berkembang di Kabupaten Tegal dan terus diupayakan eksistensinya yaitu

Kesenian Sintren yang terletak di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Masyarakat menganggap pertunjukan Kesenian Sintren sebagai pertunjukan yang mengandung unsur *magic* atau supranatural.

Setiap daerah memiliki asal-usul cerita dan bentuk pertunjukan Kesenian Sintren yang berbeda. Sebagai contoh Kesenian Sintren di Pekalongan meyakini bahwa dahulu Sulasih dan Sulandono menjalin cinta namun terpisah dan Sulasih merasuki tubuh pemain Sintren untuk mencari dan bertemu Sulandono. Pertunjukan Kesenian Sintren di Pekalongan yang saat ini sudah dijadikan Sendratari Sintren, diawali dengan sekelompok gadis menari menggunakan properti sapu lidi, kemudian penari Sintren ikut bergabung menari bersama. Selanjutnya penari Sintren menari sendiri kemudian penampilan penari Bedhaya. Pertunjukan diakhiri dengan penari Sintren yang masuk ke dalam kurungan kemudian kurungan dibuka lalu menari dengan lincah karena dirasuki oleh Sulasih. Contoh yang berbeda terdapat dalam pertunjukan Kesenian Sintren khas Cirebon. Pertunjukan Kesenian Sintren tidak diawali dengan tari-tarian seperti pada pertunjukan Kesenian Sintren di Pekalongan, namun langsung ke inti pertunjukan Sintren. Pawang menyanyikan aji-aji kemudian pemain Sintren masuk ke dalam kurungan dan ketika kurungan dibuka penari Sintren sudah dalam keadaan cantik memakai rias dan kostum kemudian menari. Akhir pertunjukan pawang melempar bungkusan kain yang sudah diberi aji-aji kepada pemain Sintren dan seketika pemain Sintren terjatuh lemas tidak sadarkan diri. Tidak ada syarat khusus untuk menjadi pemain Sintren. Uniknyanya pada saat pemain Sintren sedang menari dalam keadaan tidak sadarkan diri atau kesurupan, penonton diperbolehkan meminta lagu yang akan dinyanyikan

oleh Sinden. Sinden menyanyikan lagu dangdut atau pop, kemudian penari Sintren menari dengan lincah sesuai iringan musik gamelan.

Berbeda dengan Kesenian Sintren yang ada di daerah Batang, Kendal, Pekalongan, Pemalang, Brebes, dan Cirebon, Kesenian Sintren yang ada di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal memiliki bentuk pertunjukan dan beberapa ritual yang dilakukan sebelum memulai pertunjukan. Mbah Katri, wanita berusia lebih dari setengah abad berasal dari Desa Luwijawa menjadi penggerak diadakannya kembali pertunjukan Kesenian Sintren yang pernah vakum. Berawal dari keadaan lingkungan desa yang sepi tidak ada keramaian atau sesuatu yang menghibur, Mbah Katri mengajak beberapa warga untuk kembali menghidupkan Kesenian Sintren. Awalnya pertunjukan Sintren diadakan semata hanya sebagai hiburan warga desa. Sebelum melakukan pertunjukan, Mbah Katri ditemani beberapa warga melakukan ritual-ritual khusus demi terciptanya pertunjukan Kesenian Sintren yang *apik*.

Kesenian Sintren kerap dipentaskan di berbagai acara, selain itu anak-anak Desa Luwijawa juga sering mempertunjukan Kesenian Sintren bersama teman-teman sebaya seusai pulang sekolah atau sore hari di halaman depan rumah, anak-anak tersebut menamainya “Dolanan Sintren”. Pertunjukan Sintren yang dimainkan oleh anak-anak hanya berfungsi sebagai kegiatan bermain dan kesenangan anak-anak saja. Permainan pertunjukan tersebut sama seperti pertunjukan kesenian Sintren yang sesungguhnya. Dolanan Sintren menggunakan kurungan ayam berukuran tidak terlalu besar yang ditutup menggunakan kain sarung dan menggunakan sebuah selendang dari kerudung yang dikalungkan di bahu, dengan

menyanyikan syair aji-aji Sintren anak-anak menari dengan lincah seolah-olah sedang menjadi penari Sintren yang sesungguhnya. Dolanan Sintren merupakan sebuah permainan yang mengandung unsur kesenian yang menjadikan anak-anak Desa Luwijawa senang mengenal berkesenian dan ingin lebih berkecimpung dalam Kesenian Sintren asal daerahnya sehingga dapat menjadi generasi yang melanjutkan dan mengembangkan Kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatiegara Kabupaten Tegal.

Mbah Katri dalam wawancara di warung kelontong miliknya pada tanggal 27 Desember 2017 menjelaskan bahwa Sintren khas Luwijawa berbeda dari Sintren daerah lain seperti Pekalongan yang menceritakan kisah asmara antara Sulasih dan Sulandono. Kisah Sintren Desa Luwijawa hampir mirip dengan kisah Joko Tarub, yaitu tentang kisah sekumpulan bidadari yang turun ke bumi untuk mandi dan membersihkan diri di sungai. Bersamaan dengan pangeran yang berada di sawah mendengar suara sekumpulan bidadari sedang mandi sambil bersenda gurau. Seorang pangeran tertarik, merasa penasaran kemudian menilik dari balik semak dan mengambil salah satu selendang milik bidadari. Tiba saatnya semua bidadari telah kembali ke langit, namun ada satu bidadari tidak bisa kembali karena selendang yang digunakan untuk terbang telah hilang dicuri. Pangeran dengan gagah menolong bidadari tersebut dan menjadikannya seorang istri. Pangeran dan Bidadari hidup bahagia dengan dikaruniai seorang anak. Ketika pangeran sedang pergi ke sawah untuk memeriksa lahan padinya, bidadari melihat selendang yang digunakan untuk kembali ke langit berada di kolong meja rumah. Tanpa pikir panjang bidadari langsung menggunakan selendang tersebut untuk kembali ke langit.

Pangeran yang baru saja pulang dari sawah terkejut melihat anaknya menangis tersedu-sedu karena ditinggal ibunya pergi. Sebelum pergi, bidadari berpesan kepada anaknya jika hendak bertemu si anak harus masuk ke dalam kurungan ayam yang ditutup kain sambil menyanyikan syair, maka bidadari akan datang dan bertemu dengan sang anak di dalam kurungan. Begitu asal mula cerita Kesenian Sintren dari Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal menurut Mbah Katri.

Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa terbilang masih asli dilihat dari ritual yang dilakukan, busana yang dikenakan penari Sintren, kriteria calon penari Sintren dan syair aji-aji yang dinyanyikan. Pelaku pertunjukan Kesenian Sintren terdiri dari empat orang pawang perempuan berusia lanjut atau yang biasa disebut *Mblandang*, penari Sintren, penari Badut, enam orang pemusik, dan tiga anggota pembantu grup. Empat orang *mblandang* tersebut tak hanya sebagai pawang, namun juga bertugas untuk secara bergantian menyanyikan syair aji-aji Sintren dengan cukup banyak jumlah lagu dari awal pertunjukan hingga selesai, serta menjadi media perantara antara penari Sintren dengan bidadari, dan pengatur jalannya pertunjukan. Syarat khusus untuk menjadi penari Sintren yaitu harus gadis belia yang masih suci atau belum haid/menstruasi, biasanya berusia sekitar 9-12 tahun dan duduk di bangku sekolah dasar. Adapula penari Badut, diperankan oleh pemuda berusia 18 tahun yang sepenuh hati bersedia menjadi penari Badut. Penari Badut akan mengalami kerasukan setelah penari Sintren mengibaskan sapu tangan jingga ke arah wajah penari Badut, kemudian penari Badut mengalami kerasukan dan merias diri sendiri dengan alat rias yang disediakan *mblandang*. Selesai berhias

penari Badut akan menari bersama penari Sintren dan melakukan interaksi tidak terduga yang menarik perhatian penonton. Para pemusik yang berjumlah enam orang laki-laki berusia lanjut memainkan alat musik gamelan untuk mengiringi pertunjukan Kesenian Sintren dari awal hingga akhir pertunjukan. Terakhir, sebagai salah satu pelaku pertunjukan, dua orang pemuda dibantu ayah dari Penari Sintren yang berasal dari Desa Luwijawa dan masih ada hubungan saudara dengan Mbah Katri menjadi anggota pembantu untuk menyiapkan segala keperluan pertunjukan Kesenian Sintren.

Persiapan pertunjukan Kesenian Sintren mulai dari menata alat musik *sound system* dan gamelan, menyiapkan tempat pertunjukan, memasang lampu penerangan, membantu kelancaran dalam pertunjukan, hingga merapikan kembali perlengkapan yang telah selesai digunakan. Banyak hal menarik yang terdapat dalam pertunjukan Kesenian Sintren, seperti ketika penari sintren masuk ke dalam kurungan dan saat dibuka penari Sintren sudah dalam keadaan cantik mengenakan kostum lengkap dengan rias wajah, kemudian menari bersama penari Badut, melakukan bagian pertunjukan seperti kembang mawar dan saweran, dan masih banyak lagi hal-hal menarik yang terjadi. Proses pertunjukan Kesenian Sintren didalamnya terdapat banyak interaksi yang terjadi, baik interaksi verbal maupun non verbal.

Interaksi simbolik adalah interaksi melalui simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang memiliki makna. Interaksi erat kaitannya dengan komunikasi, sehingga sering dijumpai adanya interaksi yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten

Tegal terdapat proses interaksi simbolik yang biasanya dapat dilihat pada interaksi antara pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemain dengan penonton, penonton dengan penonton, pemusik dengan penonton, pemusik dengan pemusik. Simbol utama dan yang paling penting tampak pada syair atau aji-aji yang memiliki makna dan dinyanyikan secara bergantian oleh *mblandang*. Adapula sesaji yang dihidangkan dan juga perlengkapan pertunjukan seperti tumpeng mini 21 buah, rokok 3 batang, tujuh jenis buah pisang, gula batu dan gula aren, dua buah kelapa utuh, kerupuk kecil warna-warni, bahan ngingang, satu ekor ayam panggang utuh, tumpeng besar, kapas direndam minyak dan dinyalakan, air teh tawar dan manis, ketupat dan lepet, tujuh buah bubur merah-putih, bunga tujuh rupa, nasi ketan. Nasi uduk, dan kerupuk. Terdapat simbol-simbol lain yang memiliki makna mendalam yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti dituntut untuk selalu peka terhadap apapun dalam menelaah simbol-simbol atau interaksi yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Sintren.

Peneliti tertarik dan menjadikan Kesenian Sintren Desa Luwijawa sebagai objek penelitian karena Kesenian tersebut merupakan Kesenian Sintren satu-satunya yang masih dipertunjukan di Kabupaten Tegal. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pengakuan perangkat Desa Luwijawa, masyarakat Desa Luwijasa dan sekitar Desa Luwijawa, dan belum ada penelitian yang mengkaji mengenai Kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Terdapat Kesenian Sintren yang sama-sama berasal dari Kabupaten Tegal namun berbeda desa yaitu Kesenian Sintren Lais yang ada di Desa Balapulang Kulon yang menjadi objek penelitian oleh Bagus Indrawan dengan judul Bentuk Dan Fungsi

Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal. Sintren Desa Balapulang Kulon lebih sering disebut sebagai Lais, karena pemeran utama dalam pertunjukan adalah seorang lelaki. Selain Desa Luwijawa, Kecamatan Jatinegara mempunyai satu lagi Kesenian Sintren yang berada di Desa Tamansari. Sayangnya Kesenian Sintren Desa Tamansari sudah jarang bahkan tidak lagi dipertunjukkan karena masyarakat lebih mengenal Kesenian Sintren Desa Luwijawa. Keenian Sintren Desa Tamansari memiliki banyak persamaan dengan Sintren Desa Luwijawa, hanya saja penari Sintren Desa Tamansari tidak harus yang masih suci (belum haid), bisa juga perempuan yang sudah terkena haid.

Kesenian Sintren Desa Luwijawa sangat unik dilihat dari bentuk pertunjukan dan berbagai hal yang dilakukan sebelum pertunjukan, saat pertunjukan berlangsung dan setelah pertunjukan usai. Hal tersebut yang membuat peneliti sangat tertarik meneliti pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa. Semua hal mengenai penari Sintren, penari Badut, dan *mblandang* yang juga menarik untuk diteliti. Faktor lain yang menjadikan peneliti tertarik meneliti Kesenian Sintren adalah banyaknya warga yang berantusias hadir menyaksikan pertunjukan sebagai tanda bahwa warga penasaran dan ingin tahu terhadap Kesenian Sintren. Faktor terpenting karena adanya proses interaksi antar penari Sintren dengan penonton, penari Sintren dengan pemain Badut, penari Sintren dengan *mblandang*, penonton dengan penonton yang terjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses interaksi simbolik pada pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, dengan kajian pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana proses interaksi simbolik pada pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui proses interaksi simbolik pada pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang meliputi:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?
2. Memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses interaksi simbolik pada pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Kajian Interaksi Simbolik diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoretis dan segi praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Meningkatkan wawasan dan apresiasi pertunjukan Kesenian Sintren bagi para mahasiswa jurusan pendidikan seni tari.
2. Menjadi acuan penelitian selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai bentuk pertunjukan dan proses Interaksi Simbolik Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal,
3. Bagi peneliti dapat memahami dan mengetahui bentuk pertunjukan dan interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
4. Menjadi dokumentasi tertulis bagi generasi selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1 Digunakan mahasiswa seni Tari sebagai materi dalam memahami proses dan bentuk interaksi simbolik Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal,
- 2 Memberikan motivasi kepada pemain Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, agar terus berlatih dan melestarikan Kesenian Sintren.
- 3 Berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam memahami bentuk pertunjukan dan proses interaksi simbolik Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

- 4 Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyusunan sehingga lebih urut dan terarah. Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian awal, terdiri dari judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran.
2. Bagian isi, terdiri dari empat bab, yaitu:

2.1 Bab 1 Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari: Latar Belakang Penelitian; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Sistematika Penulisan Skripsi.

2.2 Bab II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori

Bagian ini terdiri dari beberapa kajian penelitian yang memiliki kesamaan dalam penelitian dan juga beberapa teori yang mendukung. Bab II terdiri dari: Kajian Pustaka; Landasan Teori; Kerangka Berfikir.

2.2 Bab III Metode Penelitian

Bagian ini terdiri dari uraian tentang metode penelitian yang digunakan. Bab III terdiri dari: Pendekatan Penelitian; Data Dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Keabsahan Data; Teknik Analisa Data

3. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bagian ini terdiri dari uraian hasil penelitian yang membahas yaitu: Gambaran Umum Lokasi Penelitian; Sejarah Singkat Kesenian Sintren; Perkembangan

Pertunjukan Kesenian Sintren; Struktur Kelompok Kesenian Sintren; Bentuk

Pertunjukan Kesenian Sintren; Proses Interaksi Pertunjukan Kesenian Sintren

4. Bagian akhir terdiri dari: Kesimpulan; Saran; Daftar Pustaka; Lampiran-Lampiran; Glosarium.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang sudah ada dan setelah penulis melakukan telaah pustaka kepada beberapa penelitian, peneliti menemukan penelitian yang sejenis dan mempunyai kesamaan mengenai kajian interaksi simbolik. Pertama, artikel penelitian yang ditulis oleh Soerjo Wido Minarto dalam jurnal Bahasa dan Seni Volume 35 Nomor 1 Tahun 2007 halaman 76-87 dengan judul Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. Artikel penelitian ini membahas jaran kepeng sebagai media ritual dan bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial secara simbolis maupun non simbolis yang terjadi dalam pertunjukan jaran kepeng di upacara ritual bersih desa. Jaran kepeng terikat untuk digunakan sebagai sarana komunikasi entitas duniawi (desa dan anggotanya) dan surgawi atau dunia transenden (dalam hal ini, *Mbahurekso* atau *Punden*). Dalam fungsinya sebagai ritual, jaran kepeng memiliki berbagai macam simbol yang bernilai ritual, baik yang berupa fisik seperti *uborampen* atau alat kelengkapan ritual, pakaian, perhiasan dan lain-lain, yang berupa gagasan/cita-cita, seperti mantra maupun berupa perilaku (gerakan maupun bunyi-buyian). Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai interaksi simbolik dalam sebuah pertunjukan. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah menambah wawasan peneliti mengenai interaksi simbolis yang terjadi dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Kedua, artikel penelitian yang ditulis oleh Lina Marlina Hidayat dalam jurnal Hidayat Volume 24 Nomor 1 Halaman 59-70 Tahun 2014 dengan judul “Pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng pada Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Sebuah Kajian Interaksi Simbolik)”. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik yang ada pada pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng. Upacara Ngarot berasal dari Desa Lelea Kabupaten Cirebon dilakukan setiap setahun sekali pada bulan November atau Desember. Dalam upacara Ngarot ini terdapat pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng. Kedua pertunjukan ini tidak bisa dipisahkan karena sudah menjadi kesatuan simbol dari upacara Ngarot. Ronggeng Ketuk diartikan sebagai perempuan dan biasanya banyak ditonton oleh kaum perempuan, sedangkan Topeng diartikan sebagai laki-laki dan biasanya banyak ditonton oleh kaum laki-laki. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kajian interaksi simbolik suatu pertunjukan kesenian. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu Pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng pada Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah menambah wawasan peneliti mengenai interaksi simbolik yang terjadi dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Ketiga, artikel penelitian yang ditulis oleh Noor Haliemah dan Rama Kertamukti dalam Jurnal ASPIKOM Vol. 3 Nomor 3 Juli 2017 halaman 494-506 dengan judul “Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan”. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik yang dialami masyarakat dalam memaknai dan mengapresiasi Kesenian Jathilan. Padukuhan

Mendak Desa Girisekar Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul menjadi salah satu daerah yang ikut melestarikan dan mengembangkan kesenian Jathilan. Kesenian Jathilan di Padukuhan Mendhak mempunyai identitas dalam karakter pribadi masyarakatnya. Para pemain kesenian Jathilan di Padukuhan Mendhak dapat hidup beriringan dengan masyarakat biasa. Kesenian Jathilan menjadikan Padukuhan Mendak yang dulu termasuk daerah tertinggal sekarang sudah memiliki kegiatan positif dan menjadi daerah yang semakin maju. Kesenian Jathilan di Padukuhan Mendhak yang dulu sebagai kesenian sakral dan memiliki simbol-simbol tertentu sekarang hanya sebagai hiburan dan tontonan tidak menyajikan alur cerita tertentu. Kesenian Jathilan juga mempunyai peran aktif dalam meningkatkan perekonomian para pemain dan masyarakat sekitar. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kajian interaksi simbolik suatu pertunjukan kesenian. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu masyarakat dalam memaknai Kesenian Jathilan. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah sangat membantu penulis lebih memahami mengenai interaksi simbolis yang terjadi dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Keempat, artikel penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumastuti dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vo. VII Nomor 3 September-Desember 2006 halaman 9-18 dengan judul “Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton”. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan bentuk penyajian kesenian Laesan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kesenian Laesan adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir pantai

Utara sebelah Timur. Salah satunya adalah Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, ikut mengembangkan dan melestarikan kesenian Laesan. Kesenian ini muncul sebagai bentuk rasa syukur dan hormat kepada roh nenek moyang penguasa laut atas hasil laut yang melimpah. Kesenian Laesan memiliki keunikan yaitu adanya pemain laki-laki sebagai media masuknya roh bidadari ke pemain Laesan. Didalam adegan ini muncul adanya proses interaksi simbolik seperti pada syair atau lagu yang bermakna aji-aji, sesaji, gerak pelaku tari hingga perlengkapan pertunjukan. Urutan penyajian Kesenian Laesan terdiri dari awal pertunjukan membakar kemenyan dan memasukkan pemain Laesan kedalam kurungan serta menyanyikan syair-syair aji-aji. Bagian tengah pertunjukan terdiri dari *bandan* (ikatan), *uculana bandan*, dan permainan keris. Bagian akhir pertunjukan ditutup dengan pemimpin menyadarkan pemain Laesan yang kesurupan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kajian interaksi simbolik suatu pertunjukan kesenian. Perbedaan terletak pada fokus kajian penelitian yaitu interaksi simbolik antara pemain dan penonton, serta perbedaan pada objek yang dikaji yaitu Kesenian Laesan. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah membantu penulis untuk lebih memahami mengenai iteraksi simbolis yang terjadi dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Kelima, artikel penelitian yang ditulis oleh Sisca Dwi Suryani dalam Jurnal *Harmonia: Journal Of Art Research and Education* Vol. 14 Nomor 2 tahun 2014 halaman 97-106 dengan judul *Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi simbolik yang ada pada ritual sedekah bumi di

Kabupaten Pati. Kesenian Tayub yang ada dalam ritual sedekah bumi dipercaya dapat mempengaruhi kesuburan bumi. Kesenian Tayub dalam tradisi ritual sedekah bumi menciptakan realisasi proses interaksi simbolik antara pelaku kesenian dengan nenek moyang dan antara penari dengan penonton. Sedekah Bumi sebagai ritual dilakukan di Dukuh Guyangan Desa Sidoluhur. Ritual tersebut masih terus dilakukan dan dipelihara oleh masyarakat sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual sedekah bumi, seluruh masyarakat memasak hidangan khusus yang disebut tumpengan, kemudian masyarakat datang ke rumah sesepuh desa atau ke aula desa atau tempat lain yang sudah disepakati masyarakat setempat untuk mengadakan ritual ini. Para sesepuh akan membacakan doa kepada tumpeng. Setelah doa selesai, masyarakat diperbolehkan makan tumpeng bersama atau membawa tumpeng pulang ke rumah untuk dimakan oleh seluruh keluarga. Proses interaksi simbolis tarian Tayub pada ritual sedekah bumi dapat dilihat melalui empat proses interaksi, yaitu: (1) Proses interaksi simbolis antara pelaku ritual dan nenek moyang nampak pada prosesi *kenduren* yang diadakan di Punden, (2) Proses interaksi simbolis antara *Ledhek* dan *Pengibing*, (3) Proses interaksi simbolis antara wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tarian, (4) Proses interaksi simbolis antara Pengrawit dan *Ledhek* yang tercermin dalam gerakan tarian dan musik yang menyertainya. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kajian interaksi simbolik suatu pertunjukan kesenian. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji yaitu interaksi simbolik tarian tayub dalam ritual sedekah bumi di Kabupaten Pati. Kontribusi artikel dalam

penelitian ini adalah membantu peneliti untuk lebih memahami mengenai interaksi simbolis yang terjadi dalam pertunjukan kesenian.

Keenam, artikel penelitian yang ditulis oleh Francis M. Hult dalam *Applied Linguistics Journal*, Volume 35, Issue 1, February 2014, Pages 63–81 dengan judul *Covert Bilingualism and Symbolic Competence: Analytical Reflections on Negotiating Insider/Outsider Positionality in Swedish Speech Situations*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep kompetensi simbolik, kesadaran akan sumber daya simbolik yang ditempatkan secara sosial dan kemampuan untuk menggunakannya untuk membentuk konteks interaksi. Terlihat bahwa penyembunyian kemampuan linguistik, atau bilingualisme terselubung, berfungsi sebagai sumber daya untuk mendukung kompetensi simbolis yang diperlukan untuk memfasilitasi presentasi diri selama perjumpaan sosial sambil mengurangi ambiguitas menjadi orang dalam dan orang luar secara bersamaan. Artikel ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang suatu kajian interaksi simbolik. Perbedaan ada karena Francis M. Hult mengkaji interaksi simbolik merupakan kesadaran yang ditempatkan secara sosial dan kemampuan untuk menggunakannya dalam membentuk interaksi sosial. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti memahami makna interaksi simbolik secara luas, tidak hanya dalam lingkup pertunjukan saja.

Ketujuh, artikel penelitian yang ditulis oleh Nur Sahid, Sukatmi Susantina dan Nicko Septiawan dalam *Jurnal HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* Vol. 16 Nomor 2 tahun 2016 halaman 153-162 dengan judul *Symbolic Meaning of Drama "Perlawanan Diponegoro"*. Artikel penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui makna simbolik yang nampak dalam pertunjukan drama tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan. Sedikit perbedaan terletak dalam objek kajian yaitu Drama Perlawanan Diponegoro. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti dalam memahami mengenai simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan kesenian.

Kedelapan, artikel penelitian yang ditulis Michael J Carter dan Selene Fuller dalam *SAGE Journal: Current Sociology Review* Vo. 62 Nomor 6 tahun 2016 halaman 931-961 dengan judul *Symbols, Meaning, and Action: The Past, Present, and Future of Symbolic Interactionism*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah, masa sekarang, dan masa depan interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah perspektif teoritis dalam sosiologi yang membahas cara dimana masyarakat dibuat dan dipelihara melalui tatap muka, diulang, interaksi yang bermakna diantara individu. Beberapa ringkasan dari pemikiran tokoh mengenai interaksi simbolik disertakan dan mengkaji penelitian lain yang telah muncul dalam beberapa dekade. Secara khusus melakukan survey terhadap literatur interaksi simbolik dan ditutup oleh diskusi pembahasan mengenai hal-hal yang harus dilakukan dalam interaksi simbolik kedepannya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang interaksi simbolik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak mengkaji mengenai suatu bentuk pertunjukan. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu penulis memahami interaksi simbolik dari segi teoritis dalam sosiologi.

Kesembilan, artikel penelitian yang ditulis oleh Tania Zittoun dalam *SAGE Journals: Culture & Psychology* Vol. 13 Nomor 3 tahun 2007 halaman 365-376

dengan judul *Symbolic Resources in Dialogue, Dialogical Symbolic Resources*. Artikel penelitian ini mengkaji Penggunaan sumber simbolis dapat dilihat sebagai dialogisproses: mereka terjadi di dunia budaya yang dibentuk oleh pertukaran semiotik; mereka dapat mengarahkan orang untuk berinteraksi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi simbolik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak mengkaji mengenai suatu bentuk pertunjukan. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti memahami proses komunikasi dan berinteraksi.

Kesepuluh, artikel penelitian yang ditulis oleh Samu Pehkonen dalam *SAGE Journal of Contemporary Ethnography* Vo. 46 Nomor 6 tahun 2017 halaman 699-722 dengan judul *Choreographing the Performer–Audience Interaction*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep koreografi, didefinisikan sebagai situasi ditetapkan partisipasi dan kerangka kerja tindakan yang menyediakan struktur berurutan untuk interaksi sosial dan untuk mempelajari interaksi pemain-penonton selama pertunjukan musik. Pelaku mengembangkan jenis interaksi yang disukai selama serangkaian konser berulang. Audiens menjadi terserap dalam koreografi melalui partisipasi dalam konser. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi yang ada dalam suatu pertunjukan. perbedaan terletak pada objek yang dikaji yaitu pertunjukan musik. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti lebih memahami konsep interaksi simbolik dalam sebuah pertunjukan.

Kesebelas, artikel penelitian yang ditulis oleh Ika Ratnaringrum dalam *Jurnal HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 11 Nomor 2

tahun 2011 halaman 125-130 dengan judul Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis yang ada pada Tari Topeng Endel yaitu *lenjeh*, *menjeng*, *kemayu*, dan genit serta gerakan yang kasar. Tari Topeng Endel memiliki peran sebagai sarana upacara sakral di Kabupaten Tegal, sarana hiburan dan sarana Pendidikan di sekolah yang ada pada Kabupaten Tegal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai simbolis. Perbedaan terletak pada kajian penelitian dan objek yang diteliti. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu penulis memahami simbol-simbol apa yang terjadi dalam pertunjukan kesenian.

Kedua belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Mujiarti dalam jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Vol. 4 Nomor 1 tahun 2015 halaman 39-44 dengan judul Interaksi Simbolik Pemain Campursari "Sekar Ayu Laras" Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian Campursari Sekar Ayu Laras dan interaksi simbolik yang terjadi pada Campursari Sekar Ayu Laras. Campursari Sekar Ayu Laras mempunyai bentuk penyajian tiga bagian yaitu: penyaji, kegiatan penyaji atau pertunjukkan, dan penonton. Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik adalah kostum seragam dinas dan bingkisan yang dibagikan kepada penonton. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai bentuk interaksi simbolik dalam suatu pertunjukan. perbedaan terletak pada objek yang dikaji peneliti. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah membantu peneliti lebih memahami apa saja interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian.

Ketiga belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Moch. Fikri Yasin, AT. Sugeng Priyanto, dan Setiajid dalam *Unnes Political Science Journal* Vol. 1 Nomor 1, January 2017 halaman 48-56 dengan judul Interaksi Simbolik dalam Budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupetan Indramayu. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan budaya Ngarot yang merupakan warisan leluhur agar dilestarikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Interaksi simbolik terjadi selama rangkaian kegiatan upacara adat ngarot meliputi iring-iringan pengantin cilik, persembahan tarian topeng, dan hiburan rakyat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kajian interaksi simbolik. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji peneliti. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah membantu peneliti lebih memahami interaksi-interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian.

Keempat belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Peni Lestari dalam Jurnal *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume 13 Nomor 2 tahun 2013 halaman 157-167 dengan judul Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti simbol-simbol yang terkandung dalam brenong kepang (property pertunjukan) dan nilai etika masyarakat Begalan yang terkandung dalam seni pertunjukan. Pertunjukan begalan mengandung makna simbolik yang tersirat pada property pertunjukan yang isinya berupa nasihat perkawinan yang ditujukan kepada calon pengantin yang akan memasuki rumah tangga baru. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai simbolis. Perbedaan terletak pada kajian penelitian dan objek penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini

adalah membantu penulis lebih mengerti dan memahami tentang simbol-simbol yang ada pada sebuah pertunjukan kesenian.

Kelima belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015 halaman 107-114 dengan judul Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan kesenian dan menganalisis proses interaksi sosial yang terjadi dalam kesenian Pathol Sarang. Kesenian Pathol Sarang adalah kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat Rembang. Interaksi dalam kesenian Pathol Sarang yang terjadi bukan lagi sebatas dialog, namun terjadi kontak fisik antar pemain dengan pemain. Interaksi yang ditemukan adalah interaksi yang terjadi antar pemain dan pemain, pemain dengan penonton. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai proses interaksi simbolis. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada peneliti tentang interaksi-interaksi

Keenam belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Wahidah Wahyu Martyastuti dalam Jurnal *Seni Tari* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017 halaman 1-10 dengan judul Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata

rias, tata busana, dan properti. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai simbolik. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti memahami simbol-simbol dan pemaknaannya dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Ketujuh belas, artikel penelitian yang ditulis oleh I Made Danu Tirta dalam Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017 halaman 575-580 dengan judul penelitian Komunikasi Simbolik Dalam Pementasan Tari Rejang Sri Tumpuk Pada Pujawali Di Pura Luhur Muncaksari Banjar Anyar Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi simbolik yang terjadi dalam pementasan Tari Rejang Sri Tumpuk. Komunikasi simbolik dalam pementasan Tari Rejang Sri Tumpuk dapat dianalisis melalui keberadaan tarian yang secara umum merupakan simbolisme dari wujud pemujaan serta permohonan masyarakat terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Ida Bhatara Pasedahan Agung dan Ida Bhatara Sri yang berstana di Pura Luhur Muncaksari, agar selalu memberikan keselamatan dan kesuburan hasil panen sehingga terwujud masyarakat yang makmur dan sejahtera. Komunikasi simbolik dalam tarian ini juga dapat dikupas pada seluruh aspek bentuk yang terdapat dalam tarian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai proses komunikasi simbolik. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan peneliti terhadap komunikasi yang terjadi secara simbolik dalam pertunjukan kesenian.

Kedelapan belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Aryo Fajar S dalam Jurnal J-SEP Volume 5 Nomor 2 Tahun 2011 halaman 59-71 dengan judul Analisis Interaksi Simbolik Yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi simbolik yang membentuk pola komunikasi dinamis pada komunitas pesisir Kabupaten Jember. Interaksi yang terjadi pada hubungan nelayan terjadi karena adanya kontak sosial pada aktivitas kegiatan di pesisir, baik pada aktivitas yang menyangkut profesi sebagai nelayan maupun pada aktivitas sosial masyarakat. Aktivitas tersebut ditujukan pada pemenuhan kebutuhan diri yang menjadikan unsur kerjasama dan menjalin kekerabatan sebagai landasan yang fundamental dalam membangun hubungan dalam komunitas pesisir. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang interaksi simbolis. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang interaksi-interaksi yang terjadi pada masyarakat.

Kesembilan belas, artikel penelitian yang ditulis oleh Zulfikar Ilyas dalam Jurnal Empati Volume 5 Nomor 4 Tahun 2016 halaman 807-811 dengan judul Makna Spiritualitas Pada Penari Sintren Di Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna spiritualitas pada penari Sintren di Pekalongan. Dalam penelitian ditemukan empat tema induk yaitu: kepercayaan subjek, kebermanfaatan, peran masyarakat, serta keputusan subjek. Selain empat tema induk, peneliti menemukan tema super-ordinat antara lain: kepercayaan subjek secara umum, kepercayaan subjek setelah menjadi penari, pemilihan kelengkapan

penampilan, pelajaran yang dapat diambil dari tari Sintren, penerapan nilai sebagai penari, tujuan ditampilkan tari Sintren, dukungan sosial masyarakat, pentingnya melestarikan tari Sintren, keputusan bergabung dengan kelompok Sintren, arti penting Sintren bagi subjek, dan pengalaman subjek setelah menjadi penari. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam memaknai spiritualitas sebagai penari Sintren subjek mengalami perubahan dalam bentuk perilaku, baik perilaku yang berkaitan dengan orang lain, diri sendiri, maupun dengan lingkungan tempat subjek tinggal. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memiliki objek mengenai Kesenian Sintren. Perbedaan terletak pada kajian penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada penulis tentang Kesenian Sintren yang ada di Pekalongan.

Kedua puluh, artikel penelitian yang ditulis oleh Dini Nurleelasari dalam Jurnal Panggung Volume 27 Nomor 1 Tahun 2017 halaman 15-25 dengan judul Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran pertunjukan Sintren dan bagaimana perubahan fungsinya dalam perspektif historis. Fungsi sintren dari masa ke masa terus berubah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor agama (budaya), politik, dan ekonomi. Pada awalnya sintren merupakan sarana ritual yang sakral. Ketika Islam datang berubah menjadi sarana hiburan yang mengandung pesan moral sebagai media dakwah. Hingga saat ini sintren sebagai hiburan namun terpengaruh oleh faktor ekonomi agar tetap disukai masyarakat. Oleh karena itu, saat ini pertunjukan sintren dimodifikasi dengan lagu-lagu modern. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Sintren. Perbedaan terletak pada kajian

penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan penulis mengenai Kesenian Sintren yang ada di Kota Indramayu.

Kedua puluh satu, artikel penelitian yang ditulis oleh Abdul Ghofur dalam jurnal *Solidarity* Volume 4 Nomor 1 2015 halaman 1-10 dengan judul *Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses, faktor-faktor pendorong, dan dampak komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam arus modernisasi. proses komodifikasi Sintren Kumar Budoyo merupakan suatu siklus, mulai dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi, yang disokong oleh seniman, pemerintah, dan masyarakat apresiator. Faktor-faktor pendorong komodifikasi Sintren Kumar Budoyo meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Sintren. Perbedaan penelitian terletak pada kajian penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai Kesenian Sintren Kumar Budoyo.

Kedua puluh dua, artikel penelitian yang ditulis oleh Rangga Asmara dalam Jurnal *University Research Colloquium* tahun 2015 halaman 107-119 dengan judul *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren Sebagai Pendidikan Seks Usia Bermuatan Budaya (Sebuah Kontribusi Kesenian Tradisional Jawa-Sunda terhadap Permasalahan Sosial)*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna simbolik dekonstruksi pertunjukan tari sintren dan menemukan potensi hasil dari dekonstruksi makna simbolis pertunjukan tari sintren sebagai jenis kelamin berbasis budaya pendidikan. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama

mengkaji tentang interaksi simbolis dan sintren. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada penulis tentang Kesenian Sintren.

Kedua puluh tiga, artikel penelitian yang ditulis Luthfi Deska Aditama dalam Jurnal Humaniora Volume 21 Nomor 1 Tahun 2016 halaman 57-72 dengan judul Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker. Artikel penelitian ini bertujuan untuk meta isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan mengenai Sintren secara menyeluruh seperti pengertian, bagian-bagian, mitologi, sejarah, bentuk, konsep dari tarian Sintren, menjelaskan jawaban Anton Baker terhadap persoalan metafisika serta analisis terhadap konsep Tarian Sintren, dan menganalisis konsep Tarian Sintren dalam metafisika Anton Baker dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai Sintren. Perbedaan terletak pada kajian penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah menambah pengetahuana peneliti tentang Kesenian Sintren.

Kedua puluh empat, artikel penelitian yang ditulis oleh Robby Hidajat dalam Jurnal Bahasa Dan Seni Volume 33 Nomor 2 Tahun 2005 halaman 270-282 dengan judul Struktur, Simbol, Dan Makna Wayang Topeng Malang. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur atau bentuk pertunjukan, simbol yang ada dalam pertunjukan dan makna yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai simbol. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikl dengan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan wayang.

Kedua puluh lima, artikel penelitian yang ditulis oleh Moh. Hasan Bisri dalam Jurnal HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume VI Nomor 2 Tahun 2005 halaman 1-7 dengan judul Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada dalam tari Bedaya Lemah Putih di padepokan Lemah Putih. Bedaya adalah suatu bentuk tari kelompok, yang dilakukan oleh sembilan penari putri dengan tata rias dan busana yang sama. Masing-masing penari membawakan peran dan nama yang berbeda, yaitu: *Batak, Gulu, Dhadha, Endhel Weton, Endhel Ajeg, Apit Meneng, Apit Wingking, Apit Ngajeng, dan Boncit*. Kehidupan tari bedaya Lemah Putih bukan hanya akan dilihat sebagai sebuah seni pertunjukan, tetapi bagi pemilik ide, bedaya Lemah Putih memiliki arti penting sebagai curahan hati 'kasih sayang' suami terhadap seorang istri, sebagai kenangan hidup. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai simbol. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah membantu peneliti lebih mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada pertunjukan kesenian.

Kedua puluh enam, artikel penelitian yang ditulis oleh Tjintariani dalam Jurnal HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume 12 Nomor 1 Tahun 2012 halaman 14-23 dengan judul Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit. Tujuan artikel penelitian ini adalah untuk menemukan struktur ruwatan massal dengan pertunjukan wayang kulit purwa lakon Murwakala, makna simbolik yang terkandung dalam ruwatan massal dalam penyelenggaraan dan

pergelaran wayang kulit lakon murwakala, dan fungsi sosial ruwatan massal dalam pergelaran wayang kulit lakon Murwakala. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai simbol dalam pertunjukan. perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai makna-makan simbolik yang terdapat dalam ruwatan dan pertunjukan wayang.

Kedua puluh tujuh, artikel penelitian yang ditulis oleh Suharto dan Siti Aesijah dalam Jurnal HARMONIA : *Journal of Arts Research and Education* Volume 14 Nomor 1 Tahun 2014 halaman 65-71 dengan judul *The Lesung Music In The Village Of Ledok Blora Regency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis musik ini pada mulanya memiliki fungsi untuk keperluan ritual, hiburan, menyambut tamu, panen / persembahan, pertanda gerhana. Saat ini, ia berfungsi sebagai sarana hiburan musik di salam desa, interaksi sosial, dan pariwisata. Ada pergeseran fungsi karena pola pikir orang dan cepat kemajuan teknologi. Musik Lesung perlu modifikasi dalam presentasinya dengan menambahkan lagu dan pertandingan. Elemen seni lain seperti tarian dapat ditambahkan untuk membuat pertunjukan lebih menarik dinikmati. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi. perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada penulis mengenai interaksi-interaksi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan.

Kedua puluh delapan, artikel penelitian yang dilakukan oleh Andi Baetal Mukadas dalam Jurnal HARMONIA: *Journal of Arts Research and Education* Volume 17 Nomor 1 Tahun 2017 halaman 96-104 dengan judul *Visual Aesthetic*

of Petta Puangtheater Group Performance in South Sulawesi. Artiikel penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang estetika visual yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Teater Petta Puang di Sulawesi Selatan sehubungan dengan jaringan makna simbolik yang melekat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pertunjukan Teater Boneka Petta Puang ada estetika visual yang menjadi ciri karakter utama (*Petta Puang*) dalam setiap penampilannya yaitu jas tutup, songkok guru (*songkok to Bone*), dan lipa 'sabbe'. Beberapa estetika visual memiliki makna simbolis yang terkait langsung dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji simbol di dalam penelitian. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada penulis mengenai makna simbolis yang terdapat dalam sebuah pertunjukan.

Kedua puluh sembilan, artiikel penelitian yang ditulis oleh Amelia Hani Saputri dalam Jurnal CATHARSIS: *Journal of Arts Education* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2018 Halaman 150-159 dengan judul *The Symbolic Meaning of Kuadai Dance Performance in the Society of Semende Lampung*. Artiikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam Trian Kuadai di Lampung. Tari Kuadai adalah bentuk imitasi realitas tradisi yang ada di antara Semende sebagai masyarakat agraris yang meneruskan tradisi tunggu tubang. Kepribadian menunggu tubang yang penuh dengan kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab dimanifestasikan melalui gerakan tarian Kuadai. Piring sebagai properti adalah simbol dari suatu penghormatan serta representasi dari seorang wanita yang seharusnya diperlakukan dengan lembut, hati-hati, penuh kasih, dan

dengan sakral. Lantai yang dominan pola melambangkan masyarakat Semende yang selalu menghormati peraturan bea cukai. Iringan tarian dengan tempo lambat melambangkan masyarakat Semende yang penuh dengan ketenangan dan kebersamaan. Kontribusi artikel dengan peneliti ini adalah membantu peneliti memperoleh pemahaman mengenai simbol-simbol dan maknanya yang terdapat dalam sebuah pertunjukan.

Ketiga Puluh, artikel penelitian yang ditulis oleh Rimasari Pramesthi Putri dalam Jurnal *CATHARSIS: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015 halaman 1-7 dengan judul Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai ideal yang menjadi salah satu acuan karakter seorang wanita Jawa dalam gerak yang memiliki simbol dan makna. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang simbol-simbol dalam pertunjukan. perbedaan terletak pada objek kajian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti lebih memahami secara mendalam simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan.

Ketiga puluh satu, artikel penelitian yang ditulis oleh Krisna Dewi Mustikasari dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2013 halaman 21-26 dengan judul Fungsi Iringan Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi iringan musik Kesenian Sintren untuk Kesenian Sintren sendiri dan bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi musik iringan bagi kesenian itu sendiri adalah fungsi yang berhubungan dengan bentuk musik dan proses

pertunjukan Sintren, yaitu gending bentuk kumuda berirama tanggung merupakan pembentuk suasana tenang dan romantis dan gending bentuk ladrang berirama tanggung merupakan pembentuk suasana gembira, senang, dan lincah. Fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana, sebagai penghayatan estetis, sebagai persembahan simbolis, dan sebagai sistem proyeksi. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Kesenian Sintren. Perbedaan terletak pada kajian penelitian dan lokasi penelitian. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti menemukan referensi Kesenian Sintren dari daerah selain Kabupaten Tegal

Ketiga puluh dua, artikel penelitian yang ditulis oleh Eko Darmawanto dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015 halaman 99-106 dengan judul *Estetika Dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keindahan dan simbol-simbol yang terdapat dalam *Wuwungan*. *Wuwungan* Mayonglor merupakan gambaran kreasi imajinatif dari alam pikiran tidak sadar dan dituangkan dengan bentuk simbol dengan mengusung estetis dimana keindahan bersifat terpusat atau berakar dari Tuhan penyatuan antara makrokosmos dan mikrokosmos atau salah satu diantaranya sebagai wujud ungkapan spiritual masyarakatnya. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai simbol-simbol. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membantu peneliti memahami keindahan dan simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat.

Ketiga puluh tiga, artikel penelitian yang ditulis oleh Idih Tri Relianto dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015 halaman 1-4 dengan judul Estetika Kesenian Terbang Papat Dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika kesenian Terbang Papat dan interaksi simbolik masyarakat terhadap kesenian Terbang Papat dalam tradisi karnaval Ampyang. Bentuk estetika kesenian terbang papat terletak pada instrumennya, pola pukulan, teknik permainan, juga pesan dari syair yang dilagukan dan bentuk dari interaksi sosial masyarakat adalah ditemukan beberapa rangkaian acara Terbang Papat dalam tradisi karnaval Ampyang yaitu; *nganten mubeng gapuro padurekso*, tradisi nasi *kepel*, tradisi loram bersholawat atau tradisi *albarzanji*, dan juga Loram ekspo. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interaksi simbolik dalam sebuah pertunjukan. Perbedaan terletak pada tambahan kajian dan objek kajian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah menambah wawasan peneliti tentang interaksi simbolik yang terjadi dalam sebuah pertunjukan.

Ketiga puluh empat, artikel penelitian yang ditulis oleh Rizki Martadi Kurniawan dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015 halaman 53-57 dengan judul Monday Blues Di Cafe Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian Dan Interaksi Sosial). Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian dan interaksi sosial yang terdapat dalam event Monday Blues di cafe Ruang Putih Bandung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi sosial antara pemain dan penonton dengan media

musik blues. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan. Perbedaan terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian. Kontribusi artikel dalam penelitian ini adalah membantu peneliti lebih memahami proses interaksi yang terjadi dalam sebuah pertunjukan.

Ketiga puluh lima, artikel penelitian yang ditulis oleh M Jazuli dalam *Jurnal Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2001 halaman 78-88 dengan judul *Kritik Seni Pertunjukan*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara-cara menyampaikan sebuah kritik seni, dan bagaimana menjadi seorang pengkritik yang baik. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menelaah, mengkritik dan memberikan kesimpulan mengenai sebuah sajian pertunjukan kesenian.

Ketiga puluh enam, artikel penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jazuli dalam *Jurnal HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* Volume 15 Nomor 1 Tahun 2015 Halaman 16-24 dengan judul *Aesthetics Of Prajuritran Dance In Semarang Regency*. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika yang terdapat dalam Tari Prajuritran dan simbol-simbol yang diungkapkan. Koreografi tari Prajuritran meliputi latar belakang tari, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, bergerak, iringan musik, make-up dan kostum, dan pola lantai dansa. Nilai budaya sistem termasuk mengkomunikasikan cerita, simbol yang diungkapkan, fungsi dan makna Prajuritran menari untuk komunitas pendukungnya. Kontribusi artikel dengan penelitian ini adalah dengan adanya pembahasan mengenai komunikasi dan simbol-simbol dalam pertunjukan mempermudah

peneliti memahami lebih dalam tentang bentuk komunikasi dan simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan.

Ketiga puluh tujuh, artikel penelitian yang ditulis oleh Rosida dalam Jurnal Seni Tari Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012 halaman 1-11 dengan judul Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat melakukan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan. Bentuk upacara Baritan di Desa Asemdayong diantaranya pembuatan anak/jolen, arak sesaji, pengundian kapal, Pelarungan Sesaji, pertunjukan wayang kulit sebagai ruwatan atau penolak bala agar masyarakat Asemdayong terhindar dari musibah. Simbol-simbol yang ada dalam sesaji dalam pelaksanaan Pelarungan Sesaji di Desa Asemdayong merupakan suatu media atau sarana untuk menunjukkan maksud dan tujuan dilaksanakannya Pelarungan Sesaji. Pelarungan Sesaji merupakan suatu tradisi yang mempunyai makna erat bagi masyarakat Desa Asemdayong. Ungkapan tersebut tersirat dalam simbol-simbol yang terdapat di dalam sesaji. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan. perbedaan terletak pada kajian penelitian dan objek penelitian. Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah membantu peneliti memahami makna-makna simbolis yang ada dalam pertunjukan.

Ketiga puluh delapan, artikel penelitian yang ditulis oleh Rista Dewi Opsantini dalam Jurnal Seni Tari Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014 halaman 1-13

dengan judul Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup “ Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk pertunjukan dan nilai-nilai Islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan. Nilai-nilai Islami tari sufi dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu Aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek auditif terdiri dari instrumen musik dan syair. Dari aspek tersebut mempunyai makna filosofi dan mengandung nilai-nilai Islami bagi pelaku dan bagi masyarakat pendukungnya. Artikel ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai makna-makna simbolis yang terkandung dalam sebuah pertunjukan. Perbedaan terletak pada kajian dan objek penelitian. Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah menambah wawasan peneliti mengenai simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan.

Ketiga puluh sembilan, artikel penelitian yang ditulis oleh Fatmawati Nur Rohmah dalam Jurnal Seni Tari Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015 halaman 1-14 dengan judul Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dan tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian Sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir. Pertunjukan dilengkapi oleh beberapa properti seperti kurungan, sampur, jaranan

dan sesaji. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan temoan dimana penari Sintren membawa nampan berjalan ke arah penonton untuk meminta sumbangan, balangan dimana penonton membalang sampur yang berisi uang kepada penari Sintren dan seketika Sintren pingsan, nunggangjaraan dimana penari Sintren menaiki Bodor yang berperan sebagai kuda, mburu Bodor dimana penari Sintren menghalang-halangi Bodor yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren. Persamaan dalam artikel ini adalah sama-sama meneliti tentang kesenian Sintren. Perbedaan terletak pada kajian penelitian. Kontribusi artikel ini dengan penelitian adalah menambah wawasan peneliti mengenai Kesenian Sintren yang ada di Cilacap.

Keempat puluh, artikel penelitian yang ditulis oleh Feradilla Anggun Suryaningrum dalam jurnal Seni Tari Volume 5 Nomor 2 Tahun 2016 halaman 1-12 dengan judul Bentuk Dan Nilai Karakter Dalam Pertunjukan Dolanan Anak-Anak Tradisional Sd Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Pada pertunjukan dolanan anak, setiap pertunjukan/dolanan memiliki simbol dan makna yang berbeda. Hal tersebut dilihat pada gerak-gerak yang ditampilkan, memiliki maksud dan tujuan tertentu. Iringan musik yang dimainkanpun memiliki maksud atau mengarah ke suatu hal tertentu. Begitu pula dengan properti dan kostum yang dikenakan. Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah memberikan wawasan kepada peneliti mengenai simbol-simbol yang dapat dilihat dalam sebuah pertunjukan.

Keempat puluh satu, artikel penelitian yang ditulis oleh Eny Kusumastuti dalam jurnal Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni Volume 9 Nomor

1 Tahun 2009 halaman 36-44 dengan judul Ekspresi Estetis Dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bentuk ekspresi estetis, makna simbolik, dan pola-pola kelakuan masyarakat Bajomulyo dalam menghayati makna simbolik kesenian Laesan tersebut. Pemeran utama kesenian Laesan adalah seorang laki-laki sedangkan kesenian Sintren diperankan oleh perempuan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang simbol. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel pada penelitian ini adalah membantu peneliti memahami simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan kesenian.

Keempat puluh dua, artikel penelitian yang ditulis oleh Subandi dalam Jurnal Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni volume 4 Nomor 1 Tahun 2003 halaman 1-17 dengan judul Sendratari Langendriyan Abimanyu Gusur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Sendratari Langendriyan Abimanyu Gusur. Sendratari digarap dengan garap Bedayan, ini berarti jumlah penari setiap kelompok sembilan orang dan ditarikan pada saat tertentu. Kostum dan rias penari relatif seragam, gerak tari relatif sama, perbedaan gerak pada simbol karakter yang dibawakan, dialog menggunakan tembang/vocal, kesan yang diperoleh adalah mistis dan simbolis. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis makna simbolis pada sebuah pertunjukan kesenian. Perbedaan terletak pada objek pertunjukan Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah menambah wawasan peneliti terhadap makna simbolik yang terkandung dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Keempat puluh tiga, artikel penelitian yang ditulis oleh Dwiyasmono dalam Jurnal Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni Volume 7 Nomor 2 Tahun 2006 halaman 80-93 dengan judul Simbolisme Tari Lambangsih dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam Tari Lambangsih. Tari Lambangsih merupakan tari berpasangan yang melambangkan bentuk cinta kasih dua insan. Tari Lambangsih sebagai salah satu tari untuk kepentingan ritual pernikahan. Tari berbentuk pasihan, diantara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang menggambarkan percintaan. Tari Lambangsih sarat dengan nasehat, tergambar dalam koreografi yang ditata sedemikian rupa oleh empu tari Keraton Kasunanan Surakarta. Artikel penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai simbol yang terkandung dalam sebuah pertunjukan kesenian. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel ini dengan penelitian adalah memberi wawasan terhadap peneliti mengenai simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam tari.

Keempat puluh empat, artikel penelitian yang ditulis oleh Dwi Wahyudiarto dalam jurnal Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni Volume 7 Nomor 3 Tahun 2006 halaman 47-57 dengan judul Makna Tari Chantangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk . Kehadiran tari Canthangbalung dalam gerebeg gunungan memiliki makna ganda yaitu disamping sebagai hiburan, juga penjaga keselamatan serta makna-makna yang sangat filosofis, berkait dengan masyarakatnya. Simbol sebagai fenomena fisik, terlihat dalam bentuk fisik

dari tari Canthang balung dengan berbagai atribut gerak dan asesorinya. Pemaknaan simboliknya dipahami oleh masyarakat pendukung sudah diyakini semenjak jauh generasi sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang simbol dalam pertunjukan kesenian. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Kontribusi artikel ini dalam penelitian adalah memberi wawasan kepada peneliti tentang simbol-simbol dan maknanya yang terdapat dalam pertunjukan kesenian.

Keempat puluh lima, artikel penelitian yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dalam Jurnal JOM FISIP Volume 4 Nomor 2 Tahun 2017 halaman 1-13 dengan judul Makna Pesan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempong Di Desa Kuok Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan makna situasi simbolik, yang berarti hasil dari interaksi sosial dan interpretasi makna seni pertunjukan dalam budaya di desa calempong Kampar Kuok. Penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam seni calempong pertunjukan di desa Kabupaten Kuok Kampar terdiri dari alat utama, musikal instrumen, calempong, gendang, saluang, sedangkan objek sosial seni pertunjukan calempong adalah perilaku non verbal dalam bentuk gerakan dan kronemik. Dalam seni pertunjukan calempong ada aspek yang kaya makna simbolik diwakili dari benda fisik, alat musik. Makna interaksi sosial produk seni pertunjukan calempong dalam bentuk pertunjukan seni pertunjukan calempong pemain sisi yang baik, tokoh masyarakat dan penonton. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi simbolik dalam pertunjukan. perbedaan terletak pada objek

kajian. Kontribusi artikel penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada peneliti mengenai interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian.

Beberapa kajian pustaka yang menjadi referensi peneliti semuanya memiliki persamaan terhadap penelitian yang dikaji yaitu sama-sama meneliti tentang kajian interaksi simbolik, simbol, dan kesenian sintren. Bedanya terletak pada objek, peneliti mengkaji mengenai interaksi simbolik yang ada pada pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika, yaitu pendekatan dengan menganalisis tanda-tanda yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian ini juga memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada teori-teori yang mendukung, peneliti sebagai sumber utama dalam pengambilan data, dan hasil analisis biasanya dalam bentuk narasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Interaksi Simbolik

Interaksi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Sedangkan simbolik berasal dari kata simbol yang berarti lambang, simbolik adalah perlambangan. Proses interaksi simbolik adalah suatu proses saling memberi, saling mempengaruhi dan bertukar informasi seperti simbol, lambang, atau tanda yang memiliki makna dan hanya dimengerti oleh orang yang berinteraksi. Interaksi merupakan proses yang erat kaitannya dengan komunikasi. karena berkomunikasi dengan berinteraksi dapat memudahkan seseorang untuk lebih menangkap makna yang disampaikan. Melalui berinteraksi, hubungan memberi dan menerima

informasi antar sesama menjadi lebih mudah. Setiap hari manusia berkomunikasi dengan sesamanya, dan dapat dicermati komunikasi yang dilakukan selalu menggunakan proses interaksi seperti gerak anggota tubuhnya, ekspresi wajah, dan hal lain yang memiliki simbol dan makna dalam proses komunikasinya. Proses komunikasi interaksi yang terjadi dapat mengubah manusia yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti, mempengaruhi kehidupan kedepannya, dan dapat memaknai simbol dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Berger (2005:23-24) yang menyatakan “simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam.”

“Teori interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna” (Kusumastuti, 2006:2). Interaksi mendukung komunikasi dapat berupa gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, intonasi berbicara, dan lain sebagainya yang kemudian dapat tertangkap secara simbolik maksud dan tujuan interaksi tersebut. Interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain. konsep pemaknaan interaksi simbolik tidak semata-mata muncul begitu saja, ada dasar yang kuat yang mempengaruhi keberadaannya seperti nilai-nilai dan keyakinan yang ada di masyarakat yang memperkuat konsep interaksi simbolis tersebut. Blumer (dalam Nurhadi.2015:43-46) menyatakan bahwa “interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran makna dari tindakan orang lain. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai

arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (*mind*)". Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa, simbol-simbol, tanda-tanda, isyarat, dan lain sebagainya adalah metode atau model dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Ilmu interaksi simbolik sesungguhnya menekankan pada individu yang aktif dan kreatif dari pada pendekatan dalam teoritis lainnya. Ilmu interaksi simbolik melibatkan pertukaran dalam peranannya, seperti pertukaran simbol, kode, tanda, informasi. Pada dasarnya, kehidupan manusia berhubungan dengan simbol-simbol atau tanda-tanda. Manusia tertarik dengan simbol-simbol atau tanda-tanda yang dikemukakan dan memperlihatkan respon yang berbeda dalam menanggapi pada setiap individu. Sejatinya, simbol-simbol, kode, dan tanda yang biasa digunakan manusia untuk berinteraksi ada karena manusia sendiri yang menciptakan dan disepakati bersama berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Manusia yang menanggapi tanda-tanda atau simbol-simbol dengan tepat akan berguna serta mengubah kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. Sedangkan manusia yang berpikiran negatif dan tidak menanggapi dengan tepat akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. Blummer (dalam Nurhadi.2015) mengemukakan tiga premis berikut: "(1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari ineraksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung".

Menurut Soekanto (dalam Haliemah.2017:4) menyatakan bahwa “teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia”. Lambang yang dimaksud dapat berupa simbol-simbol, kode-kode, tanda-tanda, atau gerakan tertentu yang memiliki makna. Endaswara (2003:64) mengemukakan bahwa “interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Pemaknaan interaksi simbolik bisa melalui proses: (1) Terjemah (*translation*) dengan cara mengalihbahasakan dari penduduk asli dan memindahkan rekaman ke tulisan; (2) Penafsiran, perlu dicari latar belakangnya, konteksnya, agar terangkum konsep yang jelas; (3) Eksplorasi, lebih menekankan kemampuan daya pikir manusia untuk mengungkap dibalik yang tersaji; (4) Pemaknaan, menuntut kemampuan integratif manusia, inderawinya, daya pikirnya, dan akal budi”.

“Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “karya seni” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada orang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial” (Hadi, 2007:90). “Simbol-simbol yang disampaikan bukanlah simbol estetis belaka, tetapi simbol-simbol yang menyeret kedalam makna sebagai suatu sajian ritual” (Cahyono, 2016:2). Interaksi simbolik yang terjadi dalam sebuah

pertunjukan seni mempunyai makna yang dalam, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi yang terjadi pada pemain dan pemain, pemain dan penonton, pemain dan pemusik, penonton dan penonton, pemusik dan pemusik. Interaksi bisa dalam bentuk apa saja seperti, gerakan yang saling merespon dan berhubungan, syair yang dinyanyikan, komunikasi antar penonton.

2.2.2 Simbol

Hartoko & Rahmanto (dalam Sobur,2004:155) mengemukakan “secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan Panji Gunawan disebutkan, simbol atau simbolik berarti perlambangan. Simbol atau simbolik merupakan hal yang menyatakan sesuatu atau mengandung makna tertentu, contohnya apabila terlihat asap mengepul di suatu tempat, asap tersebut dapat menjadi simbol adanya api yang menyala. Apabila ada dupa dan sesaji, jika keduanya ada secara terpisah maka tidak berarti apapun, namun jika dupa dan sesaji tersebut diletakkan pada tempat tertentu dan diberi aji-aji, maka menjadi suatu simbol yang memiliki banyak makna. Hal ini selaras dengan pendapat Sobur (2004:156) disebutkan, “simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri”. Didukung dengan pendapat Clifford Geertz (dalam Hadi,2005:22-23) yang mengemukakan bahwa “sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain; kepada

lingkungannya; dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial”.

“Budaya sebagai proses simbolik bersifat unik untuk setiap masyarakat, karena proses ini sangat di pengaruhi oleh pengalaman masyarakat di masa lampau dan lingkungan dimana masyarakat itu berada” (Kismini,2013:114). Simbol merupakan salah satu unsur dalam komunikasi masyarakat, muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai macam tujuan. Semua hal diciptakan dengan menggunakan simbol, semua aktivitas komunikasi masyarakat juga menggunakan simbol yang memiliki makna. Menurut spradley (2006) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol sebagai sesuatu yang ada untuk sesuatu yang lain, atau sesuatu yang memiliki makna yang lain. simbol ada secara tersembunyi dan tidak jelas, maka untuk melihat simbol atau memperoleh makna simbol harus dengan teliti dan peka terhadap keadaan sekitar. Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi atau isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, televisi, telegram, telex, dan satelit (Sobur dalam Sobur,2004:164)

James P. Spradley (dalam Sobur,2004:177) mengemukakan “semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol”. Hal ini memperkuat bahwa hubungan manusia dengan kebudayaan terjalin melalui perantara simbol. Kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai. Manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol yang ada di sekitar. Oleh karena itu, manusia

dapat mengartikan simbol-simbol yang ada pada suatu kebudayaan dan kebudayaan tercipta berdasarkan dari perwujudan tindakan manusia. Ada empat jenis simbol, yaitu (1) Simbol diskursif, ialah simbol yang bermakna berdasarkan konvensi (aturan yang disepakati bersama). Simbol diskursif memiliki ciri-ciri logika, parsial, gramatika, mengandung pesan, dan denotatif. (2) Simbol ekspresif adalah simbol yang mengungkapkan perasaan, gambaran, ekspresi terhadap sesuatu. Biasanya simbol ekspresif terdapat dalam suatu pertunjukan seni, karena seni merupakan bentuk atau hasil ekspresi jiwa manusia sekaligus sebagai media komunikasi antara seniman dengan seniman lain dan seniman dengan publik. (3) Simbol ikonik adalah penanda atau simbol yang serupa dengan objek aslinya. (4) Simbol non ikonik adalah kebalikan dari simbol ikonik, yaitu penanda atau simbol yang tidak serupa dengan objek aslinya. Pujiyanti (2013:6) mengemukakan “proses terjadinya suatu simbol adalah apabila subyek berhadapan dengan realitas dimana kemudian terjadi suatu transformasi simbolik akan akumulasi pengalaman”. Sehingga simbol terjadi karena kejadian atau realita yang ada segera ditangkap dan dipahami menjadi simbol yang memiliki makna tertentu.

2.2.2.1 Simbol Dalam Tari

Tari adalah simbol, karena tari sebagai salah satu wujud kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan makna tertentu. Alkaf (2012:128) yang mengemukakan “tari dipahami sebagai bentuk pernyataan diri manusia, sebagai wahana untuk manusia mengkonsepsikan diri dengan objek, tari secara jelas merefleksikan kebutuhan manusia akan simbol”. Simbol dalam tari dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu melalui pelaku, gerak, iringan, pola lantai, rias dan

busasa, properti tari, tata cahaya, tempat pertunjukan. Simbol-simbol dalam tari memiliki makna tersembunyi yang dapat dengan mudah diartikan maknanya dan ada pula yang cukup rumit sehingga dibutuhkan analisis untuk mengetahui maknanya. Tari merupakan ekspresi manusia yang dikembangkan oleh imajinasi dan diluapkan melalui gerak-gerak tubuh yang indah dan ritmis. Sebuah tari dapat menjadi bentuk simbolik yang mengandung banyak makna yang bisa menampakan karakter pribadi penciptanya, daerah asal atau budaya asalnya sehingga apabila disajikan dapat menjadi pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karena itu tari dapat pula menjadi media komunikasi antara seniman dengan seniman lain dan seniman dengan publik (penonton). Simbol yang mengesankan dapat memperkuat intensitas suatu karya seni, namun apabila simbol-simbol yang digunakan sangat berlebihan, itu akan menurunkan daya tarik penonton karena penonton dibuat bingung dalam mengartikan simbol-simbol tersebut.

Kusumawardani (2003:3) menyebutkan bahwa “simbol banyak digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti simbol-simbol yang diwujudkan dan disampaikan melalui gerak dalam seni tari”. Gerak-gerak yang terdapat dalam suatu tarian baik itu gerak kepala, gerak tangan dan kaki yang menarik dan diiringi dengan musik yang dilakukan dengan kesungguhan dan kemampuan tinggi akan memikat penonton. Menurut Djelantik (1999:184) mengemukakan bahwa dalam seni “tari dan seni pentas lainnya kita dapat juga temukan gerak-gerak yang secara langsung dan nyata dalam “menceritakan” maksudnya”. Sebagai contoh, tari *Gedrug* adalah tari yang mudah dimengerti simbol-simbol atau maksud yang terkandung di dalam tarian, dapat dilihat melalui

gerakan tariannya memiliki arti Buto yang sedang marah. Adapun tarian yang memiliki simbol gerak tertentu yang tidak bisa dengan mudah diartikan, butuh pemahaman lebih dalam mengkaji tarian tersebut. Selain gerak, simbol dalam tari juga dapat dilihat dari pelaku. Tidak jarang pelaku tersebut melakukan gerakan simbolis yang mempunyai makna, seperti kedua telapak tangan saling menempel dan didekatkan ke hidung menghadap keatas pada ragam sembah yang berarti memberi salam hormat. Simbol-simbol tersebut juga dapat dilihat lagi dalam rias dan busana apabila pada pertunjukan menggunakan rias dan busana tertentu yang mengandung makna. Serta dapat diamati pula melalui beberapa aspek yang digunakan seperti properti, tata cahaya, tempat pertunjukan, pola lantai, dan aspek-aspek lain. Sehingga apabila menyaksikan sebuah pertunjukan tari tidak sekedar melihat wujud pertunjukan saja, namun harus melihat pula simbol-simbol atau makna-makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Pada dasarnya, tari merupakan sebuah simbol-simbol yang mengandung makna yang diwujudkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis.

2.2.3 Komunikasi

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak pernah bisa hidup tanpa campur tangan dari manusia lain. Saling keterkaitan antara satu dengan yang lain membentuk hubungan timbal balik yang menguntungkan atau simbiosis mutualisme. Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan komunikasi dan interaksi dalam setiap kesehariannya. Manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi berperan sebagai proses sosial karena komunikasi mengandung lambang-lambang yang mengandung arti. Kita dapat belajar menyesuaikan diri,

berinteraksi melalui komunikasi. *Webster new collogiate dictionari* (dalam Murtiadi,2015) menjelaskan bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang – lambang, tanda – tanda, atau tingkah laku”. Komunikasi juga dapat diartikan penyampaian informasi antara dua individu atau lebih, maksudnya adalah komunikasi tidak akan berjalan bila hanya seorang diri saja dalam melakukan komunikasi.

“Komunikasi memiliki tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*) “(Bungin,2006). Terdapat hal yang sama pentingnya selain tiga unsur tersebut yaitu proses pemaknaan. Proses pemaknaan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya. Murtiadi (2015) juga menambahkan bahwa ”lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata – kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Selain bahasa verbal, juga ada lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat digunakan dalam komunikasi seperti gestura (gerak tangan, gerak kaki, atau bagian tubuh lainnya), warna, sikap duduk, dan jarak”.

Istilah “komunikasi” menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. “Secara sederhana pula, model komunikasi dapat digambarkan sebagai gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya” (Fachrul,2015:3). Sereno dan Mortense (dalam Fachrul,2015:3)

mengemukakan bahwa “suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi”. Komunikasi tidak bisa dilakukan seorang diri, oleh karena itu unsur utama dalam model komunikasi yaitu adanya pengirim pesan dan penerima pesan. Model komunikasi berfokus pada apa/bagaimana mereka menerima pesan dan bagaimana mereka bereaksi dengan pesan tersebut. Ordon Wiseman dan Larry Barker (dalam Fachrul,2015:4) mengemukakan ada empat fungsi model komunikasi: (1) melukiskan proses komunikasi; (2) Menunjukkan hubungan visual; (3) Membantu dalam mengemukakan; (4) memperbaiki kemacetan komunikasi.

Bernard Verelson dan Garry A. Steiner (dalam Murtiadi,2015) berpendapat “komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain”. Menurut Cahyono (2016;42-43) menjelaskan mengenai “bahasa yang dapat berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dan sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial”. Komunikasi merupakan suatu proses dan ilmu penting dalam berinteraksi dan mempunyai tujuan tertentu. Komunikasi dengan arti lain sebagai proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap sikap dan perilaku orang lain dalam bentuk pembicaraan, perilaku, perasaan, dan lainnya.

2.2.4 Bentuk Pertunjukan

“Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama eemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis” (Hadi, 2007:24). Bentuk adalah berbagai elemen yang membentuk suatu kesatuan yang utuh dan terorganisasi. “Studi tentang bentuk

adalah studi tentang bagian-bagian dari keutuhan keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari” (Cahyono,2006:3). Selaras dengan pendapat Murgiyanto (2002) yang mengemukakan bahwa setiap tradisi memiliki kriteria atau pedoman tentang sebuah tarian yang baik. Secara keseluruhan, studi bentuk pertunjukan tari adalah studi tentang bagian-bagian yang ada dalam sebuah pertunjukan. “Tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti” (Jazuli, 2016:60). Sumanyono (2011:160-163) mengemukakan bahwa “elemen-elemen pokok dalam seni Sendratari terdiri dari penari (aktor/aktrisnya), sutradara, lakon atau cerita, tata rias dan busana, musik pengiring, dan tata panggung”. Peneliti menggunakan dua teori dari para tokoh seni dalam membahas bentuk pertunjukan yang kemudian digabung dan menghasilkan bentuk pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan jatinegara Kabupaten Tegal meliputi tema, penari, tata busana, tata rias, gerak, musik pengiring, tata cahaya dan suara, tata panggung

2.2.4.1 Tema

“Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan” (Jazuli,2016:60). Sal Murgiyanto (1983:37) mengemukakan bahwa “tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan”. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi,

sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan.

2.2.4.2 Penari/Pelaku pertunjukan

“Pelaku Seni adalah yang terlobat dalam aktivitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian)” (Jazuli,2016:35). Pelaku dalam pertunjukan juga bisa disebut pemain pertunjukan. pelaku biasanya memerankan tokoh tertentu yang sudah diatur dalam naskah cerita. Biasanya pelaku dipilih berdasarkan keterampilan dan kecakapan yang dimiliki. Agus cahyono (2002:79) menambahkan bahwa “semua bentuk pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, ada yang melibatkan pelaku laki-laki ataupun pelaku wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku bervariasi yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan berkelompok”. Pelaku pertunjukan berperan penting dalam pertunjukan. Biasanya pelaku pertunjukan berkomunikasi dengan sesama pelaku pertunjukan menggunakan simbol-simbol. Simbol tersebut bisa secara lisan atau gerak. Setiap simbol yang ditunjukkan oleh pelaku pertunjukan mempunyai makna dan maksud tertentu yang hanya dimengerti oleh pelaku komunikasi tersebut atau seseorang yang peka terhadap keadaan sekitar.

2.2.4.3 Rias dan Busana

Rias merupakan salah satu hal terpenting dalam elemen pertunjukan karena dalam pertunjukan hal yang dilihat penonton pertama kali adalah wajah penari. Rias berarti memperindah muka, menjadikannya sesuai dengan karakter yang dibawakan. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk

menambah daya tarik penampilan. Rias juga berhubungan dengan simbol. Tata rias dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) Rias Korektif adalah rias yang mempertegas garis wajah tanpa merubah karakter orangnya, dalam kata lain tetap menggunakan rias namun tidak tebal. (2) rias karakter adalah rias membentuk karakter tokoh tertentu, rias ini biasa digunakan apabila memerankan tokoh tertentu pada suatu pertunjukan sehingga lebih terlita sama atau mirip dengan tokoh aslinya. (3) rias fantasi adalah rias atas dasar kreativitas imajinasi seseorang, rias fantasi biasanya mencakup rias hewan, rias tumbuhan, rias seram, rias *body painting*, dan lainnya. Tata rias yang digunakan penari dalam membawakan tarian atau tokoh tertentu juga dapat menjadi simbol yang memiliki makna pembawaan karakter tarian atau tokoh tersebut.

Pertunjukan tari tidak lepas dari tata busana/kostum. Busana adalah pakaian yang dikenakan penari pada saat pertunjukan. berfungsi untuk mendukung dan memperjelas peran dalam tari. Biasanya tata busana/kostum memiliki ciri khas atau *pakem* tertentu pada setiap tarian. Hal ini didukung oleh Jazuli (2016:61) mengemukakan bahwa fungsi “busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari”. Mengenakan busana harus memiliki pertimbangan yang matang salah satunya adalah nilai-nilai simbolis yang ada pada busana yang dikenakan agar sesuai dengan isi tarian yang dibawakan. Hal ini didukung dengan pendapat Bastomi (1985:35) bahwa “jumlah

dan macam busana tidak perlu terlalu banyak, yang baik adalah yang sederhana sesuai dengan fungsinya”.

2.2.4.4 Gerak

Gerak sebagai suatu tanda kehidupan manusia. “Gerak merupakan aktifitas fisik untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. untuk menuju suatu tempat atau melakukan sesuatu dapat dilakukan dengan gerak. Gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh” (Djelantik,1999:27). Gerak tari adalah gerak-gerak anggota tubuh yang ritmis dan indah terbentuk dari hasil pengelolaan gerak atau stilasi (digayakan) dan stilasi (perombakan) gerak. Elemen dasar tari adalah gerak yang meliputi gerak kepala, gerak tangan, gerak badan, dan gerak kaki. “Gerak ditinjau dari penggunaan tenaga (penyebab gerak) mencakupi intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak” (Jazuli, 2016:41). Penggunaan tenaga ada dua jenis, tenaga kuat dan tenaga lemah. Tenaga kuat apabila tenaga yang dikeluarkan besar pasti akan menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat. Tenaga lemah apabila tenaga yang dikeluarkan lemah atau kecil tentu akan menghasilkan gerak yang kurang bersemangat dan tidak enak dinikmati penonton.

“Kepekaan gerak dan kepekaan estetis sangat diperlukan untuk dapat mengenali dan mencermati keindahan bentuk sebuah karya tari” (Murgiyanto,2002:7). Gerak dibagi menjadi 2, gerak murni dan gerak maknawi (representatif). Gerak murni (nonrepresentatif) adalah gerak yang tidak mempunyai makna tertentu, hanya memperhatikan bentuk keindahan saja. Gerak maknawi

(representatif) adalah gerak yang mempunyai makna tertentu, biasanya tercipta berdasarkan menirukan sesuatu sehingga gerak yang diwujudkan mempunyai kemiripan dengan objek yang ditiru. Sebagai contoh pada tari bertemakan berkebun pasti terdapat gerak-gerak yang menggambarkan sedang mencangkul, memetik, menanam, dan lainnya. Selma Jean Cohen (dalam Murgiyanto,2002:11) mendefinisikan tari sebagai “rangkaian gerak yang dirancang untuk dilihat ‘ demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan yang lebih luhur daripada kepentingan akan makna semata’”.

2.2.4.5 Musik Iringan

Hubungan musik dan tari sangat erat kaitanya karena dua hal tersebut sama-sama muncul dari dorongan rasa ritmis manusia. Musik adalah nada yang sudah dibentuk dengan dukungan alat musik maupun dalam diri sendiri. Musik memberi penggambaran suasana dalam pertunjukan tari. Musik dibagi menjadi dua, musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari dalam diri manusia seperti teriakan, siulan, tiruan bunyi, hentakkan kaki, tepuk tangan, dan lainnya. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri manusia seperti suara alat musik tradisional atau alat musik modern.

“Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis” (Hadi,2011:28). Dalam proses pembuatan karya, musik dianggap cukup fleksibel karena musik dapat mengiringi tari atau tari yang mengiringi musik. Musik memiliki tiga fungsi yaitu 1) musik sebagai pengiring tari dalam sebuah pertunjukan; 2) musik sebagai

pemberi suasana dalam tari, baik itu suasana sedih, senang, tegang, romantis, dan lain sebagainya; 3) musik sebagai pemberi ilustrasi pada suatu bagian dalam pertunjukan agar bagian dalam pertunjukan tersebut dapat lebih hidup. Sebagai contoh, musik pengiring yang digunakan sebagai ilustrasi memiliki kesan bercerita, dengan tipe dramatik atau dramatis. Komposisi antara musik yang ritmis dengan gerak penari harus saling berkaitan agar mendapat kesan ilustrasi yang tepat dan makna yang terkandung dapat tersampaikan kepada penonton.

2.2.4.6 Tata Cahaya dan Suara

Penataan lampu dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung. Biasanya dilakukan gladi resik dengan tatanan lampu bertujuan untuk memastikan pencahayaan yang benar pada saat pertunjukan. penataan lampu atau *lighting* sangat mendukung keberhasilan sebuah seni pertunjukan, sehingga pertunjukan tari diperlukan seorang penata lampu yang terampil dan berpengalaman. “Penataan lampu untuk pertunjukan tari yang lebih pada tujuan yang berisi konsep-konsep “isi” atau bersifat literal, *stage lighting* atau penataan lampu memiliki makna-makna tertentu, sehingga sering dipahami tidak sekedar “penerangan” saja, tetapi sekaligus “penyinaran” yang dapat memberikan efek estetis *lighting*” (Hadi, 2011:118-119).Tata cahaya juga memiliki hubungan dengan simbol dan mengandung makna. Tata cahaya yang biasanya digunakan di arena panggung tertutup pasti memiliki banyak lampu atau pencahayaan yang dapat mendukung nilai keindahan suatu pertunjukan. tata cahaya pada pertunjukan kesenian kerakyatan biasanya hanya menggunakan lampu biasa tanpa ada penataan *lighting*, yang terpenting ada penerangan saat pertunjukan berlangsung. Penggunaan tata cahaya

disesuaikan dengan pertunjukan atau kemauan pelaku pertunjukan. Penataan lampu membantu menciptakan suasana pentas atau keadaan sekitarnya sesuai dengan maksud isi pertunjukan, sehingga simbol atau makna yang terkandung dalam pertunjukan dapat tersampaikan kepada penonton. Bastomi (1985:29) menerangkan beberapa sifat warna yang dapat diperoleh dari cahaya lampu yang berhubungan dengan kepentingan panggung, yaitu:

1. warna merah mengandung watak marah, suasana panas;
2. warna biru berwatak agung, suasana tenang;
3. warna kuning berwatak riang, ksatria, suasana gembira;
4. warna ungu berwatak susah, suasana berkabung;
5. warna jingga berwatak kenas (lincah), suasana dinamis;
6. warna hijau berwatak senang, akrab, suasana dingin, segar.

Penataan suara menjadi salah satu unsur penting dalam pertunjukan selain penataan cahaya. Tata suara digunakan agar menghasilkan suara musik yang keras dan dapat didengar semua orang. Alat tata suara yang biasa digunakan adalah *Sound System* besar atau kecil menyesuaikan tempat pertunjukan.

2.2.4.7 Tata Panggung

Pentas seni pertunjukan Indonesia memiliki kecenderungan terikat dengan alam sekitarnya. “Pementasan tari rakyat atau teater rakyat dengan iringan bunyi-bunyian dan nyanyian menyebabkan pemilihan bentuk yang diciptakan antara lain sebagai berikut: (1) Pentas arena di halaman terbuka; (2) Pentas arena di dalam gedung; (3) pentas di dalam gedung tertutup dengan panggung” (Lathief,1986:3). Setiap tempat pertunjukan menyesuaikan bentuk pementasan dan pertunjukan yang akan

dibawakan. Pertunjukan kesenian kerakyatan biasanya dipentaskan pada halaman terbuka atau arena. Pertunjukan tari klasik dan tari kreasi biasanya dipentaskan pada pendopo atau arena didalam gedung, bisa juga pentas didalam gedung tertutup. Tempat pertunjukan mempunyai hubungan dengan simbol, adanya tempat pertunjukan yang hanya di pelataran, lapangan atau arena terbuka dan sangat sederhana menandakan bentuk pertunjukna yang sederhanan pula atau biasanya pertunjukan kesenian kerakyatan. Berbeda dengan tempat pertunjukan yang berada di panggung tertutup, mewah dan besar menandakan kemeriahan dan kemegahan pertunjukan yang biasanya digunakan untuk pertunjukan kesenian tari klasik atau kreasi .

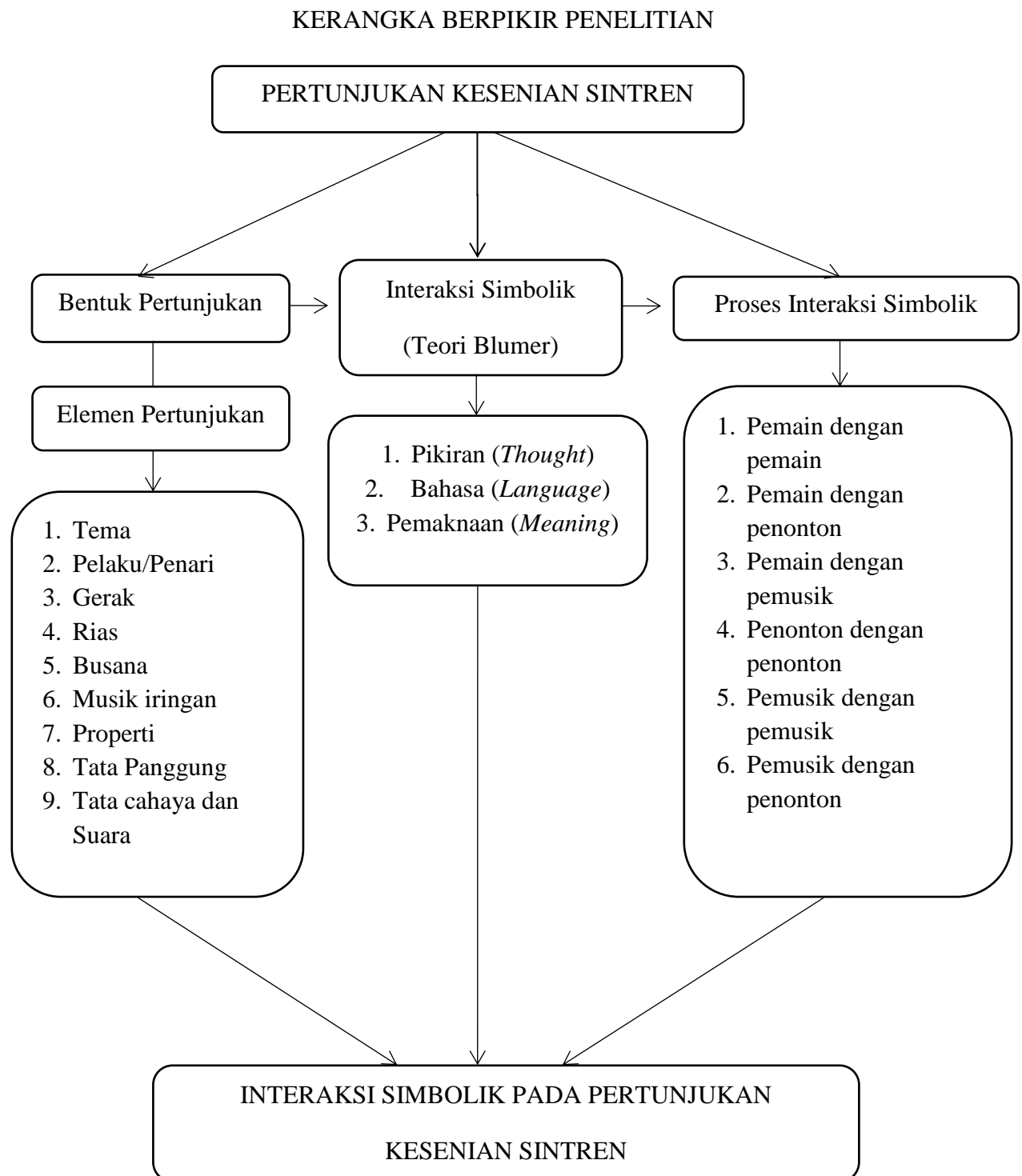
2.2.4.8 Properti

Properti adalah alat yang digunakan dalam pertunjukan. tidak semua pertunjukan menggunakan properti didalamnya. Penggunaan properti biasanya terdapat pada pertunjukan kesenian kerakyatan. Pemakaian properti bertujuan untuk memudahkan penonton dalam menerima maksud yang disampaikan dalam pertunjukan dan menambah nilai estetis suatu pertunjukan. Menurut Jazuli (2016:62) “ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, assesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungn guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-

bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*)”.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang dibuat, peneliti memilih objek Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dilihat dari bentuk pertunjukan yang meliputi elemen-elemen pertunjukan yaitu tema, pelaku/penari, gerak, rias, kostum, musik iringan, properti, tata panggung, tata cahaya dan suara. Terjadi interaksi simbolik dalam pertunjukan Kesenian Sintren yang dikaji menggunakan teori Blumer berdasarkan tiga tahapan yaitu pemikiran, bahasa, dan pemaknaan. Sehingga dari tiga tahapan tersebut dapat dilihat proses interaksi simbolik diantara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, pemain dengan pemusik, penonton dengan penonton, pemusik dengan pemusik, pemusik dengan penonton. Bentuk pertunjukan dan proses interaksi simbolik yang dikaji menggunakan teori Blumer saling berkesinambungan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan tentang Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.

(Sumber: Ajeng Aulia Azzahro, 2019)

BAB V

PENUTUP

6.1 Simpulan

Kesenian Sintren Desa Luwijawa merupakan kesenian kerakyatan yang mengandung unsur mistis, sudah ada sejak jaman dulu dan sekarang dieksistensikan kembali. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat elemen-elemen petunjukan yang terdapat di dalamnya yaitu, tema prtunjukan perupakan cerita rakyat, pelaku yang terdiri dari Mblandang, penari Sintren, penari Badut, pemusk, dan anggota pembantu grup; kostum yang digunakan penari Sintren dan penari Badut; properti yang digunakan seperti tungku arang, kemenyan dan sesaji, alat rias/*make up*, serta kurungan sintren; musik iringan yang dimainkan secara langsung; detail gerakan penari Sintren dan penari Badut; rias wajah untuk memperkuat karakter; tempat pertunjukan; serta tata cahaya dan tata suara yang sederhana.

Interaksi simbolik yang terjadi pada sebuah pertunjukan menjadi sebuah bentuk baru baik secara verbal maupun non verbal dan terealisasikan dalam kata-kata atau simbol. Proses interaksi simbolik pertunjukan Kesenian Sintren terjadi pada tiga waktu, yaitu sebelum pertunjukan, saat pertunjukan berlangsung dan sesudah pertunjukan. Proses interaksi simbolik terjadi pada pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemain dengan penonton, pemusik dengan pemusik, penonton dengan penonton.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kesenian Sintren Desa Luwijawa sudah mengalami perkembangan yang cukup maju karena pemerintah daerah sudah memberikan perhatian pada Kesenian Sintren Desa Luwijawa dengan ditampilkan pada acara-acara kebudayaan di Kabupaten Tegal. Namun beberapa hal dalam pertunjukan perlu lebih diperhatikan, seperti kostum penari Sintren dan Penari badut yang cenderung sederhana mungkin dapat ditambahkan beberapa aksesoris agar lebih menarik, pencahayaan yang memadai, tempat pertunjukan yang perlu inovasi baru agar lebih indah. Bila perlu pemusik dan mblandang serta anggota pembantu grup memakai pakaian yang seragam agar terlihat lebih kompak dan manis. Perlu diperhatikan pula proses regenerasi para pelaku pertunjukan mengingat Mblandang dan pemusik yang sudah berusia lanjut agar Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal terus terjaga kelestariannya dan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Luthfi Deska. 2016. Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora* Volume 21 Nomor 1 halaman 57-72. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
Diunduh dari:
<https://www.neliti.com/publications/124437/kesenian-sintren-sebagai-kearifan-lokalditinjau-dari-metafisika-anton-bakker>
Tanggal: 25 maret 2019
Pukul : 23:38
- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Rangga. 2015. Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren Sebagai Pendidikan Seks Usia Bermuatan Budaya (Sebuah Kontribusi Kesenian Tradisional Jawa-Sunda terhadap Permasalahan Sosial). *Jurnal University Research Colloquium* halaman 107-119 nomor ISSN 2407-9189. Magelang: Universitas Tidar. Diunduh dari
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/5145/10.Rangga%20Asmara.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
Tanggal: 25 Maret 2019
Pukul : 23:41
- Bastomi,Suwaji. 1985. **Seni Rupa Dalam Pergelaran Tari**. Semarang: Aji Jaya Offset.
- Berger,Arthur Asa. 2005. **Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika**. Edisi Ke-2. Terjemahan M Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bisri, Moh. Hasan. 2005. Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih. *Jurnal HARMONIA. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume VI Nomor 2 halaman 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/832/765>
Tanggal: 13 Maret 2019
Pukul :19:25
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak—Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan*

Pendidikan Seni Vol. VII. Nomor 3. Halaman 67-77. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/741/670>

Tanggal: 03 Januari 2018

Pukul : 19:18

Carter, Michael J and Celene Fuller. 2016. *Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism*. *SAGE Journal: Current Sociology Review* Vol. 62 No. 6 halaman 931-961. USA: California State University.

Diunduh dari:

https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/45113948/Past_Present_and_Future_of_Symbolic_Interactionism_online_first_version.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1557929393&Signature=Ip4DtXr18WmL3Yf11XqV9Nwe7Ps%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DSymbols_Meaning_and_Action_The_Past_Pres.pdf

Tanggal: 25 Maret 2019

Pukul : 23:37

Darmawanto, Eko. 2015. Estetika Dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat. *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 2 halaman 99-106. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10282>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 19:40

Djelantik, A.A. 1999. **Estetika Sebuah Pengantar. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia**. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dwiyasmono. 2006. Simbolisme Tari Lambangsih dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Surakarta. *Jurnal Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni* Volume 7 Nomor 2 halaman 80-93. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/805/737>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 19:53

- Endraswara, Suwardi. 2012. **Metodologi Penelitian Kebudayaan**. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Ghofur, Abdul. 2015. Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi. *Jurnal Solidarity* Volume 4 Nomor 1 halaman 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/search/search>
Tanggal: 12 Februari 2019
Pukul : 14:05
- Gunawan, Panji. 2008. **Kamus Saku Bahasa Indonesia**. Yogyakarta: Pustaka Gama.
- Hadi, Sumandinyo. 2005. **Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal**. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Sumandinyo. 2007. **Kajian Tari Teks Dan Konteks**. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi,Sumandinyo. 2011. **Koreografi. (Bentuk-Teknik-Isi)**. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Haliemah, Noor dan Rama Kertamukti. 2017. Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom*. Vol. 3. Nomor 3. Halaman 12-13. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
Diunduh dari:
<http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/173/120>
Tanggal: 12 Februari 2019
Pukul : 14:08
- Hidayat, Lina M. 2014. Pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng Pada Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Sebuah Kajian Interaksi Simbolik). *Jurnal Hidayat*. Vol. 24 Nomor 1. Halaman 1-3. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
Diunduh dari:
<http://repository.upi.edu/32965/>
Tanggal: 17 Januari 2019
Pukul : 19:48
- Hidayat, Robby. 2005. Struktur Simbol dan Makna Wayang Topeng Malang. *Jurnal Bahasa dan Seni* Volume 33 Nomor 2 halaman 270-282. Malang: Universitas Malang.
Diunduh dari:
http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2Fdownload%2F34885330%2FStruktur-Simbol-dan-Makna-

[Wayang-Topeng-Malang-Robby-Hidajat.pdf&hl=id&sa=T&oi=ggp&ct=res&cd=0&d=12746547078796490564&ei=2M7SXMOWG47CygSX7KqoBA&scisig=AAGBfm0RP17WS_mngJz34w2JUuIQ08KcTA&nossl=1&ws=1366x631&at=](#)
 Tanggal: 12 Januari 2019
 Pukul : 20:04

Ilyas, A Zulfikar. 2016. Makna Spiritualitas Pada Penari Sintren Di Pekalongan. *Jurnal Empati* Volume 5 Nomor 4 halaman 807-811. Semarang: Universitas Diponegoro.
 Diunduh dari:
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15437>
 Tanggal: 12 Januari 2019
 Pukul : 20:09

Iqbal, Mohammad. 2017. Makna Pesan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempung Di Desa Kuok Kabupaten Kampar. *JOM FISIP* Volume 4 Nomor 2 halaman 1-13. Pekanbaru: Universitas Riau.
 Diunduh dari:
http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F200961-makna-pesan-budaya-dalam-seni-pertunjuka.pdf&hl=id&sa=T&oi=gga&ct=gga&cd=0&d=6281422165568839750&ei=h33TXNe5HZC4mgH297SAAQ&authuser=1&scisig=AAGBfm2eveyuTX8JFUkIug-CZpzepl0bw&nossl=1&ws=1366x631&at=
 Tanggal: 13 Maret 2019
 Pukul : 20:06

Jazuli. 2001. **Metode-Metode Kualitatif**. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jazuli. 2016. **Peta Dunia Seni Tari**. Semarang: Farisfma Indonesia

Jazuli, M. 2015. *Aesthetics Of Prajurititan Dance In Semarang Regency*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Volume 15 Nomor 1 Halaman 16-24. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3692/3431>
 Tanggal: 25 Maret 2019
 Pukul : 22:07

Jazuli, M. 2001. Kritik Seni Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Volume 2 Nomor 2 halaman 78-88. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/855/788>

Tanggal: 25 Maret 2019
Pukul : 22:10

Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. 2015. Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Volume 4 Nomor 2 halaman 107-114. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10283>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 20:13

Kuntowijoyo. 2006. **Budaya dan Masyarakat**. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kurniawan, Rizki Martadi. 2015. *Monday Blues* Di Cafe Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian Dan Interaksi Sosial). *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 Nomor 1 halaman 53-57. Semarang: Universitas negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6828>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 19:29

Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pendidikan Seni*. Vol. VII. Nomor 3. Halaman 9-18. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/730/656>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 21:23

Kusumastuti, Eny. 2009. Ekspresi Estetis dan makna Simbolis Kesenian Laesan. *Jurnal harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume 9 Nomor 1 halaman 36-44. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/666/613>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 21:40

Lathief, Halilintar. 1986. **Pentas Sebuah Perkenalan**. Yogyakarta: Lagaligo

Lestari, Peni. 2013. Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pendidikan Seni*. Vol. 13 Nomor 2 halaman 157-167. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2782/2833>

Tanggal: 13 Januari 2018
Pukul : 19:21

Martyastuti, Wahidah Wahyu. 2017. Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*. Volume 6 nomor 2 halaman 1-10. Semarang: Universtas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/17644>

Tanggal: 13 Januari 2018

Pukul : 20:01

Maryono, 2011. **Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan**.Surakarta: ISI Press Solo.

Minarto, Soerjo Wido. 2007. Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. *Jurnal Bahasa Dan Seni* Volume 35 Nomor 1 halaman 76-87. Malang: Universitas Negeri Malang.

Diunduh dari:

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jaran-Kepang-dalam-Tinjauan-Interaksi-Sosial-pada-Upacara-Ritual-Bersih-Desa.pdf>

Tanggal: 13 Maret 2019

Pukul : 21:02

Moleong, Lexy J. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mugiyanto, Sal. 2002. **Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar**. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Mujiarti. 2015. Interaksi Simbolik Pemain Campursari ”Sekar Ayu Laras” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education* Vol. 4 No. 1 halaman 39-44. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6826>

Tanggal: 25 Februari 2019

Pukul : 10:52

Mukadas,Andi Baetal.2017. *Visual aesthetic of Petta Puangtheater group performance in South Sulawesi*. *Jurnal HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* Volume 17 Nomor 1 halaman 96-104. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/9009/6535>

Tanggal: 18 April 2018

Pukul : 16:15

- Mustikasari, Krisna Dewi. 2013. Fungsi Iringan Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejugankabupaten Brebes. *Chartasis: Journal Of Art Education* Volume 2 Nomor 1 halaman 21-26. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2731>
 Tanggal: 03 Agustus 2018
 Pukul : 11:13
- Murtiadi,dkk. 2015. **Psikologi Komunikasi**. Yogyakarta: Psikosain.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. **Teori-Teori Komunikasi**. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurlelarsari, Dini. 2017. Seni Pertunjukan Sintrendi Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Jurnal Panggung* Volume 27 Nomor 1 halaman 15-25. Bandung: Universitas Padjajaran.
 Diunduh dari:
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/229/197>
 Tanggal: 18 April 2018
 Pukul : 16:03
- Hult, Ftancis M. 2014. *Covert Bilingualism and Symbolic Competence: Analytical Reflections on Negotiating Insider/Outsider Positionality in Swedish Speech Situations*. *Applied Linguistics Journal*, Volume 35, Issue 1. Halaman 63–81. England: Oxford University.
 Diunduh dari <https://doi.org/10.1093/teamat/hru005>
 Tanggal: 25 Februari 2018
 Pukul : 19:22
- Opsantini, Rista Dewi. 2014. Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup “ Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari* Volume 3 Nomor 1 halaman 1-13. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/3969>
 Tanggal: 25 Februari 2018
 Pukul : 19:34
- Pehkonen, Samu. 2017. *Choreographing the Performer–Audience Interaction*. *SAGE Journal of Contemporary Ethnography* Vo. 46 No 6 halaman 699-722. Findland: University Of Tampere.
 Diunduh dari:
https://tampub.uta.fi/bitstream/handle/10024/102389/choreographing_the_performer.pdf?sequence=1&isAllowed=y
 Tanggal: 18 April 2018
 Pukul : 16:30

- Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. 1983. **KOREOGRAFI Pengetahuan Dasar Komposisi Tari**. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Putri, Rimasari Pramesthi. 2015. Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Chartasis: Journal Of Art Education* Volume 4 Nomor 1 halaman 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6820>
Tanggal: 25 Februari 2019
Pukul : 11:49
- Ratnaningrum, Ika. 2011. Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel. *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 11 No. 2 halaman 125-130. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2205>
Tanggal: 18 April 2018, Pukul : 17:50
- Relianto, Idih Tri. 2015. Estetika Kesenian Terbang Papat Dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Chartasis: Journal Of Art Education* Volume 4 Nomor 1 halaman 1-4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6824>
Tanggal: 13 Maret 2019
Pukul : 09:53
- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. Nilai Estetis pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. *Jurnal Seni Tari* Volume 4 Nomor 1 halaman 1-14. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9642>
Tanggal: 13 Januari 2018
Pukul : 21:20
- Rosida. 2012. Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari* Volume 1 Nomor 1 halaman 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1808>
Tanggal: 25 Februari 2018
Pukul : 19:56

- S, Aryo Fajar. 2011. Analisis Interaksi Simbolik Yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember. *Jurnal J-SEP* Volume 5 Nomor 2 halaman 59-71. Jember: Universitas jember.
Diunduh dari:
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/374/232>
Tanggal: 17 Januari 2019
Pukul : 20:04
- Sahid, Nur. 2016. **Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film**. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, Nur. 2016. *Symbolic Meaning of Drama "Perlawanan Diponegoro"*. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 16 Nomor 2 halaman 153-162. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/7445/5702>
Tanggal: 17 Januari 2019
Pukul : 20:15
- Saputri, Amelia Hani. 2018. *The Symbolic Meaning of Kuadai Dance Performance in the Society of Semende Lampung*. *Chartasis: Journal Of Art Education* Volume 7 Nomor 2 halaman 150-159. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2782/2833>
Tanggal: 12 Februari 2019
Pukul : 20:26
- Sobur, Alex. 2004. **Semiotika Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2006. **Metode Etnografi**. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Subandi. 2003. Sendratari Langendriyan Abimanyu Gusur. *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume 4 Nomor 1 halaman 1-17. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/701>
Tanggal: 17 Januari 2018
Pukul : 09:14
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

- Suharto dan Siti Aesijah. 2014.. *The Lesung Music In The Village Of Ledok Blora Regency. Jurnal HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* Volume 14 Nomor 1 halaman 65-71. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2851/3836>
 Tanggal: 13 Maret 2019
 Pukul : 09:44
- Sumaryono. 2011. **Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia**. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta
- Suryani, Sisca Dwi. 2014. *Tayubas A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumiritual In Pati Regency.HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 14 Nomor 2. Halaman 97-106. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/3291>
 Tanggal: 13 Januari 2018
 Pukul : 19:18
- Suryaningrum, Feradilla Anggun. 2016. Bentuk Dan Nilai Karakter Dalam Pertunjukan Dolanan Anak-Anak Tradisional Sd Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari* Volume 5 Nomor 2 halaman 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/10673>
 Tanggal: 23 Februari 2018
 Pukul : 11:15
- Tirta, I Made Danu. 2017. Komunikasi Simbolik Dalam Pementasan Tari Rejang Sri Tumpuk Pada Pujawali Di Pura Luhur Muncaksari Banjar Anyar Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Volume 1 Nomor 2 halaman 575-580. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
 Diunduh dari:
<http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/301/265>
 Tanggal: 26 Februari 2019
 Pukul : 11:02
- Tjintariani. 2012. Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit. *Jurnal HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume 12 Nomor 1 halaman 14-23. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
 Diunduh dari:
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2214/2276>
 Tanggal: 13 Januari 2018

Pukul : 16:00

Utami, Evi Diyan. 2016. Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Setyo Lengen Budi Utomo Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2000. **Metodologi Penelitian Sosial**. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Veruitasari, Esti dan Agus Cahyono. 2016. Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Busaya Aceh. *Catharsis: Journal Of Arts Educations*. Vo. 5 Nomor 1. Halaman 42-43. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13118>

Tanggal : 03 Januari 2018

Pukul : 19:21

Wahyudiarto, Dwi. 2006. Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta. *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 7 Nomor 3 halaman 47-57. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/739/667>

Tanggal: 03 Januari 2018

Pukul : 19:30

Yasin, Moh Fikri. 2017. Interaksi Simbolik Dalam Budaya *Ngarot* Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupaten Indramayu. *Unnes Political Science Journal* vol. 1 nomor 1 halaman 48-56. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Diunduh dari:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj/article/view/19855>

Tanggal: 20 Maret 2018

Pukul : 11:34

Zittoun, Tania. 2007. *Symbolic Resources in Dialogue, Dialogical Symbolic Resource*. *SAGE Journals: Culture & Psychology* Vol. 13 No. 3 halaman 365-376. Switzerlad: University Of Neuchatel.

Diunduh dari:

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1354067x07076609>

Tanggal: 20 Maret 2018

Pukul : 11:07